

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini memberi isyarat bahwa masyarakat Indonesia diharapkan menjadi masyarakat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas tersebut salah satunya melalui jalur pendidikan. Maka pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai cita-cita nasional itu. Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tidak membedakan antara besar kecil, tua muda, status sosial kaya dan miskin atau latar belakang ras dan budaya. Dwi Siswoyo, mengartikan pendidikan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitasnya.¹

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

¹ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 17.

kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tidak hanya itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas itu selain mengamanatkan 20 persen anggaran untuk pendidikan,² juga menegaskan dalam pasal 5 bahwa: (1) setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu; (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak untuk memperoleh pendidikan khusus; (3) warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) warga Negara yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (5) setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.³

Memahami fungsi pendidikan nasional di atas, maka output dari pendidikan itu harus menghasilkan siswa yang bukan saja cerdas, tetapi juga cakap, kreatif dan memiliki nilai. Menurut Rukiyati, nilai bagi manusia dipakai dan diperlukan untuk menjadi landasan alasan, motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi yang mewarnai dan

² UU SISDIKNAS Pasal 49 ayat (1) berbunyi, “Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).”

³ Purwo Udiutomo, dkk., *Besar Janji dari pada Bukti, Kebijakan dan Praktik Pendidikan Indonesia di Era Transisi Demokrasi*, (Bogor: Dompot Dhuafa, 2013), h. 10.

menjiwai tindakan manusia.⁴ Maka melalui pendidikan, siswa memiliki kesempatan untuk melatih nilai-nilai tersebut menjadi suatu karakter. Untuk membentuk karakter tersebut perlu ditanamkan melalui pendidikan, dan salah satunya melalui pendidikan agama sejak dini.

Dalam hal pembinaan kepribadian siswa di sekolah, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 1 ayat (1) UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, maka peran pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi secara langsung antara pendidik dengan peserta didik menjadi sangat penting. Dalam perspektif Islam, pendidik menduduki posisi yang mulia, hal ini merupakan wujud nyata ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar dengan bimbingan dan arahan seorang pendidik, sehingga dalam terminologi Islam, pendidik adalah orang yang berilmu yang disebut dengan *al-'alim*.

Dalam hal ini, pembelajaran PAI menjadi sangat penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai agama sejatinya ditanamkan sejak usia dini, karena kepribadian peserta didik tersebut akan berkembang menjadi watak yang kelak muncul dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal mengajarkan keteladanan, dalam interaksi pembelajaran, perilaku pendidik akan memberi dampak yang lebih kuat dari pada nasehat verbal (nasehat yang disampaikan secara lisan), karena jika nasehat itu tidak didukung dengan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan, tidak dapat diterima oleh peserta

⁴ Rukiyati, dkk., *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), h. 59.

didik dan akan mengakibatkan kebingungan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Siswa Sekolah Dasar, merupakan individu-individu yang berada pada fase pembentukan kepribadian, sehingga sangat memerlukan teladan. Perwujudan keteladanan pendidik yang sesuai dengan norma-norma agama Islam baik berupa ucapan maupun tindakan yang tidak dikemas dengan kepura-puraan akan menjadi kebiasaan yang akan ditiru sepanjang zaman.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam baik untuk tingkat SD/MI, SLTP/MTs maupun SMU/K/MA/MAK selalu dicantumkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat (9), Alloh SWT telah mengingatkan bahwa kita sebagai hamba Alloh, sejatinya memiliki kekhawatiran besar terhadap munculnya generasi yang sangat lemah dalam pendidikan, sebagaimana firman-Nya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء: ٩)

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Alloh orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Alloh dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-Nisa: 9).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan Agama Islam dikelompokkan dalam tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah dan tarikh. Selanjutnya materi-materi tersebut dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang menitik beratkan pada pengembangan tiga aspek dalam diri peserta didik yaitu aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tingkat dasar mempunyai tugas berat dalam mengemban amanat pendidikan itu, karena harus mampu mewujudkan satu kesatuan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Salah satunya dengan menanamkan sikap kepedulian sosial. Hal ini menjadi sangat penting mengingat rasa kepedulian sosial di kalangan peserta didik sebagian besar kini mulai memudar.

Dengan demikian, pembelajaran Agama Islam di sekolah/madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penanaman nilai-nilai sosial spiritual yang berimbas pada pengembangan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan khususnya dalam sikap kepedulian sosial pada individu, karena materi pendidikan Agama Islam (PAI) akan diserap oleh peserta didik bukan hanya sebagai pelajaran, melainkan sebagai pedoman hidup yang berguna dalam mengatasi berbagai permasalahan hidupnya sehari-hari. Manusia tidak bisa lepas dari sikap tolong menolong, karena pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kecamatan Jombang Kota Cilegon, adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama di

kota Cilegon, memiliki 9 (Sembilan) orang guru honorer dan 1 (satu) orang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), di bawah komando kepala madrasah, mereka kompak dalam mendidik dan memberi pelajaran kepada siswa siswinya. Dengan budaya “pembiasaan” mereka memulai kegiatan pembelajaran setiap harinya, sehingga kesannya menjadi berbeda dengan madrasah pada umumnya. Hasil belajar ditekankan pada “kemanfaatan”. Guru yang baik adalah pembelajar yang baik. Dan sekolah yang baik adalah yang membelajarkan para gurunya. Sekolah memfasilitasi guru untuk selalu mengembangkan kemampuannya.⁵

Madrasah ini berada di lingkungan perkotaan, diapit oleh dua sekolah dasar yang sangat kontras budaya kesehariannya. yaitu Sekolah Dasar Kristen Mardhiyuana yang orang tua siswanya dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke atas, lahan parkir yang luas setiap harinya selalu dipenuhi berbagai jenis dan merk kendaraan, dan di kanan kirinya kantin yang selalu dipenuhi orang tua siswa yang hilir mudik menjemput putra putrinya. Sedangkan lainnya adalah Sekolah Dasar Negeri Sukmajaya I, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah Dasar Sukmajaya I ini lokasinya sangat berdekatan dengan Madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, bahkan satu halaman, sehingga pada waktu istirahat, siswanya berbaur dalam beraktivitas.

Di Madrasah Ibtidaiyah Priuk, terlihat pemandangan yang berbeda, pola hidup kesehariannya dilandasi dengan rasa kepedulian sosial. Implementasi pendidikan kepedulian sosial melalui orientasi pembelajaran di madrasah lebih ditekankan pada keteladanan dalam

⁵ Sekolah Guru Indonesia, *Kelana Guru 2 Musim*, (Bogor: Dompot Dhuafa, 2015), h. 198.

nilai kehidupan nyata, baik antar siswa yang senantiasa saling berbagi dan saling peduli, antar gurunya yang saling berbagi tugas untuk senantiasa memperhatikan keadaan siswanya, maupun pihak orang tua yang selalu memberi kontribusi yang tidak sedikit bagi perkembangan putra putrinya. Kesadaran itu muncul karena ketidakberdayaan mereka, dan mereka memahami bahwa permasalahan utamanya adalah bagaimana kaum tertindas sebagai manusia yang terbelah dan tidak otentik dapat berperan serta membangun sistem pendidikan bagi kebebasan mereka? Hanya jika mereka menemukan diri sendiri telah menjadi pelayan-pelayan kaum penindas maka mereka baru dapat menumbangkan sesuatu bagi proses penciptaan pendidikan yang membebaskannya.⁶ Walaupun mereka semua tidak menyesali berlatar belakang pemulung, dan kuli kasar. Keadaan ekonomi orangtua yang kurang memadai membuat para murid ikut mencari nafkah bersama orangtua mereka. Akibatnya anak-anak tersebut tidak bergairah untuk menuntut ilmu di sekolah.⁷

Kesadaran untuk memiliki generasi yang beriman, berilmu dan beramal, muncul dari berbagai pihak, baik pihak guru, sekolah terutama orangtua wali siswa. maka dengan segala keterbatasannya mereka bahu membahu membagi waktu membangun suatu sistem yang membentuk warga madrasah ini memiliki rasa kepedulian sosial yang sangat tinggi. Hal ini tentu menjadi hal yang tidak istimewa jika dilakukan oleh masyarakat sekolah yang taraf ekonominya menengah ke atas, tetapi menjadi hal yang sangat luar biasa jika dilakukan di

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pengantar: F Danuwinata, (Jakarta: LP3ES, 2013), h. 19.

⁷ A. Tien Asmara P, Sofa Nurdiyanti, dkk., *Peluh Penawar Rindumu, Indonesia*, (Bogor: Dompot Dhuafa, 2012), h. 117.

madrasah yang mayoritas ekonomi orang tuanya lemah, seperti di madrasah Ibtidaiyah Priuk ini.

Pekerjaan orangtua wali siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk ini, 70 % pemulung dan pengumpul rongsokan, 25 % pekerja kuli bangunan dan 5 % buruh pabrik. Kondisi ekonomi inilah yang menggambarkan kehidupan nyata bahwa sebagian besar atau 95 % siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk ini berasal dari kalangan ekonomi rendah. Tetapi walaupun berasal dari kalangan ekonomi yang rendah, mereka memiliki kepekaan rasa kepedulian yang tinggi.

Hal inilah yang menarik untuk diteliti. Kajian tesis ini menelaah sejauh mana peran pembelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk ini memberi dampak terhadap timbulnya sikap kepedulian sosial siswa. Apakah guru memiliki strategis tertentu dalam proses pembelajaran di madrasah ini? Apakah cara dan strategi tersebut akan terus berjalan mulus dan dipertahankan di madrasah ini? Bagaimana sikap peduli terhadap sesama bisa timbul di kalangan siswa? Berawal dari pemikiran dan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh kasus di atas dalam tesis yang berjudul “PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KALANGAN EKONOMI RENDAH (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil penelitian awal di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Praktek pembelajaran agama masih sekedar proses transformasi pengetahuan agama kepada siswa, tidak merupakan suatu pedoman hidup yang wajib dipatuhi.
2. Sebagian besar (70 %) siswa di madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk berasal dari kalangan ekonomi rendah, tetapi sikap kepedulian sosial mereka tinggi.
3. Mayoritas orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, (70 %) bekerja sebagai pemulung dan pengumpul barang rongsokan, tetapi semangat untuk menyekolahkan putra putrinya sangat tinggi.
4. Letak Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, berdekatan dengan dua sekolah dasar yang taraf ekonomi orangtua siswanya dari kalangan ekonomi menengah ke atas, tetapi pola hidup kesehariannya sangat jauh berbeda, kesan individualistisnya lebih kental, sedangkan di MI Al-Jauharotunnaqiyah priuk lebih terkesan keluarga secara utuh.

C. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan pada Peran Pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di lingkungan madrasah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk ini, maka penelitian pun difokuskan pada:

1. Sikap kepedulian sosial siswa yang dalam penelitian ini difokuskan pada sikap dan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh siswa kalangan ekonomi rendah dalam kesehariannya, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*) serta

faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya sikap kepedulian sosial tersebut.

2. Peran Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk dipokuskan pada tugas-tugas yang diemban oleh para pendidik PAI pada aspek instruksional, motivator, manager, konselor dan model dalam upaya pembentukan sikap kepedulian sosial siswa, sehingga terbentuk siswa yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dalam penelitian ini ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap kepedulian Sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.
2. Bagaimana bentuk sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.
3. Bagaimana peran pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di kalangan ekonomi rendah pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Al- Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.
2. Mengetahui bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.
3. Mendeskripsikan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.
4. Mengetahui faktor faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan pada umumnya, dan bagi peneliti sendiri khususnya.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan akan menjadi pendorong bagi para pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah khususnya, dan madrasah-madrasah lain di Kota Cilegon pada umumnya. Dan manfaat lainnya diharapkan dapat menjadi motivasi bagi

Kementerian Agama Kota Cilegon untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan kualitas pendidikan secara optimal.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber atau contoh pertimbangan dalam mencari, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memberi warna pada pembentukan sikap kepedulian sosial.
- b. Manfaat bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian sejenis sehingga dapat memberi arah dan tujuan yang jelas agar lebih baik dan sempurna.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian ilmiah yang lebih luas dan mendalam mengenai peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Kalangan Ekonomi Rendah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya keikutsertaan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial siswa pada madrasahny masing-masing.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan hal penting untuk menunjukkan orisinalitas penulis. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa kajian empiris yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan sudut pandang terutama berkaitan dengan peran pembelajaran dengan sikap-sikap kepedulian sosial pada masyarakat kalangan ekonomi rendah, sekaligus sebagai rujukan,

sehingga penelitian ini tidak semata-mata menunjukkan orisinalitas tesis yang akan disusun. Selanjutnya kajian empiris yang dimaksud dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang dapat membantu penyusunan tesis ini. Di antara kajian empiris yang dimaksud antara lain:

Pertama, Tesis, Siti Mubarakah⁸. dalam judul “*peran pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa belajar pendidikan agama Islam di MTs Pakem Kabupaten Sleman*”, yang menurutnya guru harus mampu mendorong anak didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan, melalui berbagai sumber dan media.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam di MTs Pakem Kabupaten Sleman memiliki peran yang strategis dalam upaya penanaman nilai sosial spiritual dalam diri siswa yang diharapkan dapat beriribas pada pengembangan pribadi yang peka terhadap persoalan- persoalan kemanusiaan khususnya dalam sikap *altruisme* pada individu. Karena materi pendidikan agama Islam (PAI) akan diserap oleh siswa sebagai pelajaran, pengalaman, bahkan sebagai pedoman hidupnya yang berguna dalam mengatasi berbagai permasalahan hidupnya sehari-hari karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari sipat tolong menolong, sebab pada dasarnya manusia membutuhkan orang lain.

Kedua, Tesis, Febriana M. Fadli Fadillah⁹ dengan judul “*Pengaruh Hasil Pembelajaran IPS terhadap Nilai dan Sikap*

⁸ Siti Mubarakah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Pakem Kabupaten Sleman*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2012), h. 21.

⁹ Febriana M. Fadli fadillah, *Pengaruh Hasil Pembelajaran IPS terhadap Nilai dan Sikap Kepedulian Sosial: Survei pada Peserta didik SMP Negeri di Kota Bandung*, Tesis, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. abstrak.

Kepedulian Sosial: Survei pada Peserta didik SMP di Kota Bandung". Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai dan sikap kepedulian sosial merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap peserta didik, karena dengan aspek tersebut individu mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Namun kenyataannya peserta didik belum bisa mengembangkan nilai dan sikap kepedulian sosial pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang merumuskan masalah bagaimana pengaruh pembelajaran IPS terhadap nilai kepedulian sosial peserta didik dan bagaimana pengaruh pembelajaran IPS terhadap sikap kepedulian sosial peserta didik.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap nilai dan sikap kepedulian sosial. Oleh karena itu kualitas pembelajaran dan hasil belajar dan ujian atau evaluasi lain perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak agar mampu meningkatkan pemahaman nilai dan penerapan sikap kepedulian sosial.

Ketiga, Disertasi, Sandhi Amalantu Zaedun¹⁰ dengan judul “*Meningkatkan kepedulian Sosial antar siswa XI Is 1 SMA N I Karangpayung Melalui Layanan Informasi Tahun Pelajaran 2011/2012*” Penelitian ini menggambarkan bahwa kepedulian sosial siswa di SMAN I Karangpayung sangat rendah. Rendahnya sikap kepedulian sosial siswa di SMAN I tersebut disebabkan kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya memiliki sikap kepedulian yang tinggi dan manfaatnya bagi orang lain, serta kurangnya informasi

¹⁰ Sandhi Amalantu Zaedun, *Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Siswa Kelas XI Is SMA N Karangpayung Melalui Layanan Informasi Tahun Pelajaran 2011/2012*, Disertasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Kudus: Universitas Muria, 2012), h. abstrak.

bentuk-bentuk kepedulian sosial secara nyata yang dapat dikerjakan. Permasalahan yang ditelitinya adalah, apakah layanan bimbingan dengan menggunakan layanan informasi dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa SMAN I Karangpayung.

Penelitian ini mempunyai kesamaan objek kajian, yaitu masalah sikap kepedulian sosial siswa, namun penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada siswa tingkat SMA, serta mencari faktor penyebab rendahnya sikap kepedulian tersebut.

Keempat, Jurnal, Rijal Haryanto¹¹, dengan judul “*Penelitian Peran Keluarga dalam Membantu Menumbuhkan Sikap Kepedulian sosial pada anak SD Cipari desa Kebon Pedes, kecamatan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi*”. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa antara sekolah dan keluarga saling bersinergi dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial pada anak. Hal ini disebabkan karena kehidupan sosial pada masyarakat masih menjunjung tinggi sikap kebersamaan, hal itulah yang mempengaruhi terhadap tumbuhnya sikap kepedulian sosial pada anak. Namun, fenomena ini mungkin akan berbeda jika di tempat lain.

Terdapat kesamaan objek pengamatannya pada sekolah tingkat dasar dan keikutsertaan keluarga dalam membentuk sikap kepedulian sosial pada siswa cukup memberi warna. Tetapi terdapat perbedaan latar keluarga yang dijadikan objek pengamatan. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, 70 % orang tua siswanya berprofesi sebagai pemulung. Objek pengamatannya lebih kepada latar ekonomi yang rendah, sedangkan pada peneliti

¹¹ Rijal Haryanto, *Penelitian Peran Keluarga dalam Membantu Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial pada Anak SD Cipari Desa Kebon Pedes, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi*, (2013)

sebelumnya tidak mencantumkan latar ekonominya, tetapi lebih menekankan pada latar lembaganya yaitu Sekolah Dasar.

Kelima, Buku, Ivanovich Agusta¹² dengan judul “*Diskursus, Kekuasaan, dan Paraktik Kemiskinan di Pedesaan*”. Buku ini memaparkan bahwa kemiskinan tidak sekedar bersifat multidimensi, namun kemiskinan-kemiskinan itu sendiri memang majemuk. Beragam diskursus kemiskinan ini hidup bersama, namun beroperasi dan menggunakan benda-benda secara berbeda-beda.

Keenam, Buku, Bagong Suyanto¹³ dengan judul “*Anatomi Kemiskinan dan Strategi penanganannya, Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*”. Buku ini memaparkan tentang kemiskinan dengan berbagai penyebab terjadinya hingga kemungkinan-kemungkinan penanganannya. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kemiskinan itu selalu rawan bias alias tidak tepat sasaran, sehingga buku ini menawarkan strategi penanganan kemiskinan yang benar-benar berpihak kepada rakyat miskin. Tentu kajian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, namun ada sisi persamaan, yaitu sama-sama mengangkat masalah kemiskinan atau keadaan masyarakat ekonomi rendah. Buku ini memfokuskan penelitiannya pada masyarakat pesisir, kepulauan, perkotaan sebagai dampak pembangunan di Indonesia, sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan pada masyarakat miskin yang berada di lingkungan

¹² Ivanovich Agusta, *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)

¹³ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya, Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2013)

madrasah, serta kajian terhadap sikap kepedulian sosial yang dapat ditunjukkan di kalangan mereka sekalipun kehidupan ekonomi mereka tergolong miskin atau lemah.

Dari enam hasil kajian di atas, penelitian ini memiliki persamaan kajian dan beberapa perbedaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang perilaku sosial, tetapi memiliki perbedaan ranah. Penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada ranah siswa kalangan ekonomi rendah, sedangkan peneliti sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada ranah yang berbeda. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena yang penulis teliti adalah masyarakat yang dirasa mustahil dapat mempraktekkan rasa kepedulian sosial yang tinggi pada sesama, mereka adalah komunitas pemulung di sekitar wilayah *Mall* Ramayana Kota Cilegon dan sekitarnya. Mereka bukanlah kalangan yang biasa menikmati lezatnya makanan di *Mall* itu, melainkan pemulung sampah-sampah yang telah dibuang di sekitar *Mall* tersebut, dari hasil keringat itulah mereka membiayai pendidikan putra putrinya hingga melahirkan generasi yang memiliki sikap kepedulian yang patut diapresiasi dan diteladani.

Dari penelusuran para peneliti terdahulu baik dalam bentuk tesis, disertasi, jurnal, maupun buku, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa judul penelitian ini berbeda dengan para peneliti terdahulu, dengan demikian masih ada *basic* (kekuatan) untuk diteliti lebih lanjut.

H. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana landasan dalam peneltian ini diperlukan suatu kajian yang bersifat teoritis yang ada relefansinya dengan permasalahan

yang akan diteliti, sehingga tampak dengan jelas hubungan antara realitas di lapangan dengan kerangka teori yang penulis gunakan. Penulis memfokuskan peranan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap kepedulian sosial, maka pendapat ataupun defenisi yang dikemukakan meliputi:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁴

Diketahui bahwa agama (Islam) dan pendidikan adalah dua hal yang satu sama lainnya saling berhubungan. Melalui pendidikan agama, manusia dapat diarahkan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang proses pengembangannya melalui pendidikan, karena dengan pendidikan, orang akan menjadi lebih dewasa dan lebih mampu baik dari segi kecerdasannya maupun sikap mentalnya. Sebagaimana dikatakan Dawam Raharjo, bahwa agama dimaksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya dengan pertama-tama mengarahkan siswa menjadi “manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa”. Di samping itu juga agama memberikan tuntutan yang jelas kepada manusia mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan, dan mana pula yang harus ditinggalkan, mana yang menguntungkan dan mana yang

¹⁴ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

merugikan.¹⁵ Sementara pendidikan itu sendiri menurut Jalaludin, pada hakekatnya merupakan proses dan aktivitas pengembangan sistem nilai yang dipokuskan pada akhlak *al-karimah* pada diri individu¹⁶. Oleh karena itu, pengembangan potensi individu dalam segala aspeknya harus mengarah pada nilai-nilai akhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan agama di madrasah memerlukan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin. Figur pendidik agama bukan sekedar penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai sumber spiritual dan sebagai pembimbing, sehingga terjalin hubungan pribadi yang cukup erat antara pendidik dengan peserta didik yang mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Oleh karena itu peran pendidik dalam pembelajaran agama tidak cukup bermodal kompetensi professional semata, tetapi harus didukung oleh kekuatan moral, demikian pula halnya dengan mutu pendidikan agama dan pencapaian prestasi peserta didik, tidak hanya data diukur dengan tabel-tabel statistik, tetapi harus didukung dengan pembuktian totalitas peserta didik itu sendiri sebagai pribadi sosial. Perilaku dan kesalehan hidup yang ditampilkan dalam kesehariannya, lebih penting jika dibandingkan dengan pencapaian angka 100 atau (A). Oleh karena itu, masih menurut Malik Fadjar, mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

¹⁵ Muchtar Buchori, *Pendidikan Islam Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam M. Dawam Rahardjo (Peng), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), h. 85.

¹⁶ Malik A. Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57.

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional;
- b. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain;
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya;
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial serta budaya yang terus berlangsung;
- e. Pengembangan wawasan *ijtihadiah* (cerdas rasional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.

Kenyataannya pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah masih dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah tersebut. Kelemahannya masih terfokus pada ranah kognitif, kurang menyentuh afektif dan psikomotorik. Hal ini senada dengan pendapat Husni Rahim, menurutnya, Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah karena “isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu, dan akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan”.¹⁷

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya masih kurang memperhatikan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai

¹⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38.

sumber motivasi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit, agamis, dalam kehidupan praktis sehari-hari.¹⁸

Dari pengertian di atas, peran pendidikan Agama Islam adalah suatu tugas yang dapat dilaksanakan dalam membimbing dan mengasuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengukuran peran pendidikan Agama Islam merupakan tugas yang dilaksanakan oleh pendidik dalam membina tingkah laku siswa. Pembinaan tingkah laku Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional yang menyangkut aspek sikap dan nilai antara lain membina sikap dan tingkah laku serta membina kepribadian.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, posisi pendidikan Agama sangat strategis dengan pengertian sangat penting dan perlu diberikan kepada peserta didik disetiap jenjang pendidikan, sebab pendidikan agama merupakan suatu alat untuk mengendalikan diri. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.

Dengan demikian arah pendidikan Agama dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya adalah terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai dedikasi yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Agar pendidikan agama dapat berhasil sesuai

¹⁸ *Ibid*, h. 168.

yang diharapkan tentu setiap guru dalam mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, memahami betul perkembangan jiwa anak didik yang dihadapinya itu, di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.

2. Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk, makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.¹⁹

Sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Kepedulian sosial dapat diartikan peduli terhadap kepentingan umum. Kepedulian sosial ini merupakan salah satu bentuk proses sosial, di mana proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.²⁰ Sehingga diharapkan dalam sebuah masyarakat untuk saling peduli dan tanggap terhadap orang lain melalui rasa kepedulian sosial tersebut. Tindakan rela bekorban untuk orang lain tanpa mengharapkan apapun, dalam terminologi psikologi sosial dikenal dengan istilah *altruism*. Altruisme

¹⁹ Buchari Alma, dkk., *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 201.

²⁰ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), h. 16.

adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri melainkan untuk kebaikan orang lain.²¹

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial, maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial.²²

Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan berberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran tanpa mengharap imbalan.

3. Masyarakat Ekonomi Lemah

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang di pengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan kondisi lingkungan. Mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan, definisi kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpengaruh hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Secara harfiah kata miskin diberi arti tidak berharta benda (WJS Mukti), selanjutnya Soedarsono menyatakan kemiskinan sebagai struktur tingkat hidup yang rendah mencapai tingkat kekurangan materi

²¹ Baron, A. Robert dan Donn Byrne, *Social Psychology*, diterjemahkan oleh Ratna Djuwita, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 92.

²² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UniPress, 2010), h. 170.

pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar hidup yang umumnya berlaku dalam masyarakat. Standar hidup yang rendah tercermin dari tingkat kesehatan, moral dan rendahnya rasa harga diri. Sedangkan Mubyarto melihat bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari oleh kekuatan yang ada padanya. Inti dari definisi ini adalah situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari oleh si miskin.²³

Menurut Jhon Friedman, kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Yang dimaksud basis kekuasaan sosial menurutnya meliputi: *Pertama*, modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan dan kesehatan. *Kedua*: sumber keuangan, seperti, income dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. *Kempat*, network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.²⁴

Menurut Robert Chambers, inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang diebut *deprivation trap*, atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar isolasi, (4) kerentanan, dan (5) ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang

²³ M. Syafi'i, *Ampih Miskin, Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Kandangan: Averroes Press, 2011), h. 24-25.

²⁴ Bagong Suyanto, *Op. Cit*, h. 2-3.

lain sehingga merupakan perangkat kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.²⁵

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks dan susah untuk diketahui mana ujung dan pangkal permasalahan dan pemecahannya. Oleh sebab itu diperlukan proses dan metode pendekatan yang tepat sehingga pada akhirnya mampu mengungkapkan fundamental struktural masalah (akar masalah) sebagaimana teori gunung es (*iceberg model*). Sangat tepat untuk mencermati fenomena sosial-ekonomi terjadinya proses kemiskinan dengan kerangka kerja sebuah sistem untuk mengungkapkan secara utuh hubungan kausal (*causal relationships*). Pendekatan untuk mengetahui hubungan kausal terjadi kemiskinan melalui pendekatan proses belajar sosial (*social learning*).²⁶

Dengan demikian, penanggulangan masalah kemiskinan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam perspektif agama Islam misalnya, direalisasikan melalui zakat fitrah, infaq atau sedekah sebagai realisaasi dari penanaman nilai-nilai kepedulian sosial. Demikian pula halnya negara, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dilindungi dan dipelihara oleh negara.

I. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini terdiri bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk memberikan gambaran alur penulisan tesis ini, maka disampaikan sistematika pembahasan sebagai berikut

²⁵ *Ibid*, h. 12.

²⁶ M. Syafi'i, *Op. Cit*, h. 41.

Bab I, dalam pendahuluan dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan dari keseluruhan dalam penulisan ini meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori, merupakan pemaparan yang menampilkan kajian literatur yang meliputi: tentang peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kepedulian sosial, dan pemahaman tentang masyarakat kalangan ekonomi lemah.

Bab III, Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV, Pembahasan hasil Penelitian, meliputi: deskripsi tentang gambaran umum pelaksanaan pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, Potret Sikap Kepedulian Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Kota Cilegon, Keteladanan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, serta faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al- Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.

Bab V, Penutup merupakan bagian akhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dari hasil kajian terhadap permasalahan yang diteliti, implikasi dan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Kota Cilegon serta rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

BAB II

PEMBELAJARAN PAI DAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KALANGAN EKONOMI RENDAH

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹ “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.”²

Diketahui bahwa agama (Islam) dan pendidikan adalah dua hal yang satu sama lainnya saling berhubungan. Melalui agama, manusia dapat diarahkan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang proses pengembangannya melalui pendidikan, karena dengan pendidikan, orang akan menjadi lebih dewasa dan lebih mampu baik dari segi kecerdasannya maupun sikap mentalnya.

Sementara pendidikan itu sendiri menurut Jalaludin, pada hakekatnya merupakan proses dan aktivitas pengembangan sistem nilai yang difokuskan pada akhlak al-karimah pada diri individu³. Oleh

¹ Nazarudin, *Managemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 88.

³ Malik A. Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57.

karena itu, pengembangan potensi individu dalam segala aspeknya harus mengarah pada nilai-nilai akhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan agama di madrasah memerlukan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin. Figur pendidik agama bukan sekedar penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai sumber spiritual dan sebagai pembimbing, sehingga terjalin hubungan pribadi yang cukup erat antara pendidik dengan peserta didik yang mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Oleh karena itu peran pendidik dalam pembelajaran agama tidak cukup bermodal kompetensi profesional semata, tetapi harus didukung oleh kekuatan moral, demikian pula halnya dengan mutu pendidikan agama dan pencapaian prestasi peserta didik, tidak hanya data diukur dengan tabel-tabel statistik, tetapi harus didukung dengan pembuktian totalitas peserta didik itu sendiri sebagai pribadi sosial. Perilaku dan kesalehan hidup yang ditampilkan dalam kesehariannya, lebih penting jika dibandingkan dengan pencapaian angka 100 atau (A). Oleh karena itu, masih menurut Malik Fadjar, mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional;
- b. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain;

- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan system sosial dan budaya;
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial serta budaya yang terus berlangsung;
- e. Pengembangan wawasan ijtihadiyah (cerdas rasional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.

Kenyataannya pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah masih dianggap kurang memberikan kontribusi kearah tersebut. Kelemahannya masih terfokus pada ranah kognitif, kurang menyentuh afektif dan psikomotorik. Hal ini senada dengan pendapat Husni Rahim, menurutnya, kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah karena “isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu, dan akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan”.⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya masih kurang memperhatikan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai sumber motivasi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit, agamis, dalam kehidupan praktis sehari-hari.⁵

Dari pengertian di atas, peran pendidikan Agama Islam adalah suatu tugas yang dapat dilaksanakan dalam membimbing dan mengasuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38.

⁵ *Ibid*, h.168.

rohani anak untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Peran pendidikan Agama Islam merupakan tugas yang dilaksanakan oleh pendidik dalam membina tingkah laku siswa. Pembinaan tingkah laku Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional yang menyangkut aspek sikap dan nilai antara lain membina sikap dan tingkah laku serta membina kepribadian.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, posisi pendidikan Agama sangat strategis dengan pengertian sangat penting dan perlu diberikan kepada peserta didik disetiap jenjang pendidikan, sebab pendidikan Agama merupakan suatu alat untuk mengendalikan diri. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dijelaskan pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.

Dengan demikian arah pendidikan Agama dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya adalah terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai dedikasi yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional.

Agar pendidikan Agama dapat berhasil sesuai yang diharapkan tentu setiap guru dalam mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, memahami perkembangan jiwa anak didik yang dihadapinya itu, di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.

Memahami beberapa pemaparan diatas, jelaslah bahwa pentingnya pendidikan agama bagi anak, tidak hanya sekedar menjadikan anak menjadi manusia yang pintar dan terampil, melainkan lebih utama dari pada itu, untuk membentuk anak agar memiliki moral dan akhlak yang mulia. Karena melalui pendidikan dan bimbingan agamalah anak akan selalu berada pada jalan kebaikan. Pendidikan agama menjadi tonggak utama dalam membentuk mental dan akhlak yang mulia, di samping sebagai benteng runtuhnya moral generasi mendatang.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁶ Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus diproses melalui system kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui system kurikuler.⁷ Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.⁸ Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam strategi pendidikan Islam keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses kependidikan, yaitu manusia dewasa yang

⁶ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2003), h. 22.

⁷ *Ibid*, h. 23.

⁸ Moh. Fadhil Al-Djamali, *al-Tarbiyah al-Ihsan al-Jadid*, (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-ijtihad al-'Aam, 1967), h. 85.

mukmin atau muslim, muhsin dan muhsinin yang dimulai dari pendidikan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidikan anak tersebut. Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَسَانِهِ
(البخاري)...

Artinya: *Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah kelak yang menjadikannya dia yahudi, atau nashrani atau majusi (penyembah api dan berhala). (HR. Al-Buhkori)*

Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya. Dengan memberikan pendidikan terbaik baginya.

Selain proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga, belajar berorganisasi juga menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih anak untuk saling memahami satu sama lain. Melalui organisasi anak dapat berinteraksi dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan pesantren ramadhan, bakti sosial, mengikuti kegiatan qurban, atau kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian sebagai realisasi dari pengetahuan agama yang telah diterimanya.

Selanjutnya proses pembelajaran pendidikan agama yang banyak memberi pengaruh pada perkembangan sosial jiwa anak adalah proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah, anak dapat berinteraksi

dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai lainnya.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-syaibany, Hakikat pendidikan Islam adalah “sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui kependidikan”.⁹

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya pada aqidahnya saja, atau ibadahnya saja, atau akhlaknya saja, melainkan menyeluruh pada ketiga aspek itu. Konsep pendidikan yang demikian itu, hanya bisa terwujud apabila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara berkesinambungan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Konsep pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu dimulai dari pendidikan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga ini merupakan pendidikan yang paling asasi dan sangat menentukan. Sedangkan pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, merupakan proses lanjutan yang sama-sama memiliki tanggung jawab dan peran yang sama besar dan sama menentukan hasilnya.

⁹ Oemar Muhammad Al-Tauni Al-Saibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, (t.t.p.t.h), h. 399.

Pendidikan Islam juga difahami sebagai pengembangan potensi dasar yang masih tersembunyi, yang dengan kasih sayang dan penuh tanggung jawab dapat membuka tabir potensi-potensi tersebut. Serta mengembangkan potensi fisik melalui kurikulum yang mengarah kepada pembinaan dan pemeliharaan fisik, mental dan intelektual peserta didik.

B. Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk, makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.¹⁰

Sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Sehingga diharapkan dalam sebuah masyarakat untuk saling peduli dan tanggap terhadap orang lain melalui rasa kepedulian sosial tersebut.

Tindakan rela berkorban untuk orang lain tanpa mengharapkan apapun, dalam terminologi psikologi sosial dikenal dengan istilah *altruism*. *Altruisme* ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Menurut Sears, dkk. Pribadi yang

¹⁰ Buchari Alma, dkk., *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 201.

altruistis ditandai dengan kesediaan berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan kebahagiaan atau kesenangan orang lain.

Altruisme berkaitan erat dengan perilaku menolong, namun bila kita melihat kembali pengertian menolong, kita akan menemukan perbedaan antara keduanya, yaitu terletak pada tujuan si penolong dan manfaat dari upaya memberi pertolongan (Dovidio dkk), Altruisme diartikan oleh Aronson, Wilson & Akert sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa balasan (manfaat) apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya. Sementara Batson mengartikan Altruisme dengan menyandingkannya dengan egoisme. Menurutnya Altruisme adalah *“altruism is a motivational state with the ultimate goal of increasing another’s welfare. Egoism is a motivational state with the ultimate goal of increasing one’s own welfare.”*

Dari pengertian Baston di atas, mengandung tiga pengertian:

Pertama: “a motivational State...” Yang dimaksud *a motivational State* di sini, kekuatan psikologis untuk mengarahkan tujuan. Terdapat empat kriteria, yaitu: seseorang menginginkan perubahan dalam dirinya, menggambarkan tujuan seseorang, suatu cara yang diinginkan, dan kekuatan yang menghilang setelah tujuan tercapai.

Kedua: “...with the ultimate goal..” adalah tujuan yang terpenting atau tujuan yang tidak ada niat lain kecuali semata mata untuk sesuatu yang ingin dicapai.

Ketiga: “...of in creasing another’s welfare atau of in creasing one’s own welfare”, yaitu suatu perbuatan yang semata-mata hanya

membantu orang lain atau semata-mata untuk mencapai kepentingannya sendiri.

Pendapat yang lebih totalitas dikemukakan oleh Walstern dan Piliavin. Mereka berpendapat bahwa perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang muncul bukan oleh adanya tekanan atau kewajiban, melainkan bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut adakalanya merugikan penolong, karena meminta pengorbanan darinya, seperti waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan apapun *reward* dari semua pengorbanannya itu.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka tingkah laku altruisme dapat diartikan sebagai tindakan yang ditujukan kepada orang lain dan memberi manfaat positif bagi orang tersebut, dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali perasaan positif yang timbul pada subyek yang memberi pertolongan.

2. Jenis-jenis Perilaku Menolong/Altruistik

McGuire menggunakan jawaban responden untuk mengklasifikasikan jenis-jenis perilaku menolong, yaitu sebagai berikut:

- a. *Casual Helping*, yaitu melakukan hal-hal kecil yang biasa dilakukan untuk membantu kenalan. Misalnya meminjami pensil kepada kenalan di sekolah, menunjukkan alamat seseorang dan sebagainya.
- b. *Substantial Personal Helping*, yaitu melakukan sejumlah usaha untuk membantu teman dengan manfaat yang nyata. Misalnya

¹¹ Taufik, *Empati, Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 132-133.

membantu tetangga pindah rumah, menjadi panitia pernikahan dan sebagainya.

c. *Emotional Helping*, yaitu memberikan dukungan personal untuk teman. Misalnya mendengarkan curahan hati temannya yang sedang bermasalah, memberikan kata-kata positif kepada kawannya yang sedang berduka, dan sebagainya.

d. *Emergency helping*, yaitu memberikan pertolongan kepada teman yang sedang mengalami masalah serius. Misalnya bergabung dalam kerelawanan untuk membantu korban bencana alam, membantu korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Warneken & Tomasello, mengkategorikan perilaku menolong ke dalam tiga dimensi, yaitu:

a. *planned and formal versus spontaneous and informal, planned and formal*, yaitu bantuan yang direncanakan dan formal, misalnya memosisikan diri sebagai “sahabat” yang siap menolong terhadap penderita HIV, memberikan bantuan psikososial bagi korban bencana. *Spontaneous and informal*, yaitu memberikan bantuan secara spontan dan tidak formal, misalnya membantu korban kecelakaan lalulintas, memberikan sejumlah uang kepada peminta-minta.

b. *Seriousness versus not seriousness. Seriousness*, yaitu pertolongan yang diberikan secara serius, misalnya menolong seseorang yang mendapatkan serangan jantung, *not seriousness*, misalnya meminjamkan kendaraan.

c. *Direct versus indirect. Direct*, yaitu memberikan peertolongan secara langsung, misalnya menyumbangkan tenaga untuk membangun masjid, memberikan sejumlah makanan untuk para

pengungsi. *Indirect*, yaitu memberikan pertolongan secara tidak langsung, misalnya mengirimkan bantuan kepada pengungsi, menjadi donator panti asuhan.

Meskipun dimensi-dimensi yang dibuat oleh McGuire serta Warneken dan Tomasello agak berbeda satu sama lain, mereka telah memberikan dua kesimpulan penting mengenai perilaku menolong, yaitu tidak semua bentuk perilaku menolong adalah sama, dan pertolongan yang diberikan pada suatu kondisi dapat memiliki hasil yang berbeda pada kondisi yang lain.¹²

Dalam hal ini, inti dari perilaku menolong adalah wujud memberikan rasa aman dan keadilan kepada orang lain, menghargai dan menghormati orang lain tanpa adanya sikap diskriminasi, tidak menyakiti dan memberikan hak-hak orang lain, dilandasi rasa kesadaran dan peduli terhadap sesama yang sangat tinggi.

3. Tahap-tahap Perkembangan Perilaku *Altruisme*

Tingkah laku *prosocial* selalu berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Ada 6 (enam) tahapan perkembangan tingkah laku prososial, yaitu:

- a. ***Compliance & concret defined reinforcement.*** Pada tahap ini individu melakukan menolong karena perintah yang disertai oleh reward. Pada tahap ini remaja mempunyai perspektif egosentris yaitu mereka tidak menyadari bahwa orang lain mempunyai pikiran dan perasaan yang berbeda dengan mereka, selain itu tingkah laku prososial terjadi karena adanya reward dan punishment yang kongkrit.

¹² *Ibid*, h. 128-130.

- b. ***Compliance***. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong karena patuh pada perintah dari orang yang berkuasa. Tindakan ini dimotivasi oleh kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman.
- c. ***Internal initiative & concrete reward***. Pada tahap ini Individu akan menolong karena tergantung pada reward yang akan diterima, tindakan prososial ini dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan atau hadiah.
- d. ***Normative behavior***. Pada tahap ini individu akan melakukan pertolongan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai tingkah laku yang sesuai dengan norma masyarakat. Dalam tahap ini individu mampu memahami kebutuhan orang lain dan merasa simpati dengan penderitaan yang dialami, tindakan prososial ini dilakukan karena adanya norma sosial yang meliputi; norma memberi dan norma tanggungjawab sosial.
- e. ***Generalized reciprocity***. Pada tahap ini seseorang melakukan tindakan menolong karena adanya kepercayaan apabila suatu saat ia membutuhkan bantuan, maka ia akan mendapatkannya, harapan reward pada tahap ini non konkrit yang susah dijelaskan
- f. ***Altruisme behavior***. Pada tahap ini seseorang melakukan menolong secara sukarela yang bertujuan untuk menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, tindakan prososial ini dilakukan karena individu sendiri yang didasarkan pada prinsip moral. Pada tahap ini individu sudah

mulai menilai kebutuhan orang lain dan tidak mengharapkan hubungan timbal balik untuk tindakannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Prososial*

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial antara lain:

- a. Faktor orang Tua. Hubungan antara remaja dengan orang tua menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan remaja berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga merupakan kelompok primer bagi remaja. Memiliki peran penting dalam pembentukan dan arahan perilaku remaja.

Hal-hal yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan menentukan cara-cara remaja dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Menurut Ahmadi, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan remaja.

- b. Guru, Selain orangtua, sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tingkah laku prososial. Di sekolah, guru dapat melatih dan mengarahkan tingkah laku prososial anak dengan menggunakan teknik yang efektif. Misalnya dengan teknik bermain peran, guru dapat melatih anak mempelajari situasi dimana tingkah laku menolong diperoleh dan bagaimana melaksanakan tindakan menolong tersebut.

Teknik bermain peran, mengembangkan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan menambah kemampuan *role taking* dan empati. Di sekolah, guru mempunyai kesempatan untuk

mengarahkan anak dengan menganalisis cerita dalam bahasan yang berbeda.

- c. Teman sebaya, teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku prososial khususnya pada masa remaja. Ketika usia remaja kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, teman sebaya dapat memudahkan perkembangan tingkah laku prososial melalui penguatan, pemodelan dan pengarahan.
- d. Televisi, selain sebagai hiburan, televisi merupakan sebagai agen sosial yang penting. Melalui penggunaan muatan prososial, televisi dapat mempengaruhi pemirsa. Dengan melihat program televisi, anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu.

Televisi tidak hanya mengajarkan anak untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan tapi juga anak bisa mengerti dengan kebutuhan orang lain, membentuk tingkah laku prososial dan memudahkan perkembangan empati.

- e. Moral dan Agama, perkembangan tingkah laku prososial juga berkaitan erat dengan aturan agama dan moral. Menurut Sears dkk menyatakan bahwa aturan agama dan moral, kebanyakan masyarakat menekankan kewajiban menolong¹³

Selain faktor-faktor di atas, perilaku menolong juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dalam diri seseorang, antara lain sebagai berikut:

¹³ Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 235.

- a. Pengaruh situasi, meliputi: *Bystanders*, menolong jika ada yang menolong, desakan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Adanya perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama kita di tempat kejadian (*bystanders*). Menurut Latane & Darley, semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Sebaliknya menurut Latane & Nida, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.¹⁴ Dalam faktor situasi ini, seseorang menolong jika ada orang lain yang menolong. Hal itu akan memicu kita untuk ikut menolong, adanya desakan waktu dan jika ada kemampuan yang dimiliki.¹⁵
- b. Pengaruh dari Dalam Diri, meliputi: perasaan, sifat, dan agama. Menurut McMillen & Austin, Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Menurut Bierhoff, klien & Kramp, menyatakan bahwa orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain dan karenanya lebih menolong. Demikian pula menurut White & Gerstein, orang yang memiliki pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung lebih menolong, karena dengan menjadi penolong ia memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.¹⁶

Faktor agama ternyata dapat juga mempengaruhi perilaku menolong, menurut Gallup, 12% dari orang Amerika Serikat tergolong taat beragama, dan di antara mereka 45% membantu dalam pekerjaan-

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 271.

¹⁵ *Ibid*, h. 272-273.

¹⁶ *Ibid*, h. 275.

pekerjaan sosial seperti membantu anak miskin, rumah sakit dan orang jompo. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Sappington & Baker, yang berpengaruh pada perilaku menolong bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang yang bersangkutan tentang pentingnya menolong yang lemah seperti diajarkan oleh agama.¹⁷

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang itu, satu sama lain akan selalu berkaitan dan saling mempengaruhi, tetapi faktor moral dan agama sejatinya menjadi norma dan penentu arah perilaku seseorang, jika faktor moral dan agama dijadikan norma dan arah perilaku seseorang, maka seseorang tersebut akan terhindar dari perilaku menyimpang. Di samping itu, pengaruh-pengaruh sosial lainnya pun akan saling meningkatkan hubungan dengan orang lain dan saling menyesuaikan perilakunya dengan kebutuhan kebutuhannya.

5. Teori-teori untuk Berperilaku *Prosocial/Altruisme*

Ada beberapa teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk berperilaku altruisme.

a. Teori Behaviorisme

Menurut pendapat kaum behaviorisme, orang menolong karena dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapatkan apresiasi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya (*reinforcement*). Misalnya orang tua membiasakan anaknya untuk menolong orang lain dan memberikan pujian untuk setiap upaya pertolongan yang diberikan, sehingga ketika mereka telah dewasa, sifat suka

¹⁷ Ibid, h. 276.

menolong melekat pada dirinya. jadi orang melakukan perilaku menolong sesuai dengan teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov.¹⁸ Sedangkan menurut John B. Watson, gejala-gejala perilaku sosial merupakan hasil dari proses belajar berdasar pada sistem stimulus dan respons. Perilaku sosial sebagai hasil belajar ditentukan oleh ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh lingkungan, para tokoh behavioristik meneguhkan bahwa suatu stimulus khusus dan respon khusus yang saling berhubungan menghasilkan hubungan fungsional diantara mereka. Sebagai contoh sebuah stimulus khusus, seperti munculnya seorang teman, yang hadir dalam lapangan visual seseorang akan membangkitkan suatu respon khusus seperti tersenyum atau menyapa teman itu.¹⁹

Menyikapi teori-teori dari tokoh-tokoh behaviorisme, penulis berkesimpulan bahwa seseorang melakukan tindakan menolong, didasari karena memiliki sifat empati bawaan yang kemudian dipupuk melalui pembelajaran, hal itu akan melahirkan suatu pembiasaan, sehingga melalui pembiasaan itu, perilaku menolong bukanlah suatu kegiatan yang dipaksakan, melainkan suatu tuntutan kewajiban. Sedangkan adanya imbalan, boleh jadi merupakan apresiasi timbal balik atas perilaku baik seseorang karena memiliki rasa kepedulian yang sama.

¹⁸ Taufik, *Op. Cit.*, h. 135.

¹⁹ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 8.

b. Teori Pertukaran Sosial

Konsep teori ini Menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung rugi. Yang dimaksud untung dan rugi disini bukan hanya dalam material namun juga immaterial seperti dukungan, penghargaan, keakraban, pelayanan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Menurut teori ini seseorang akan meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan namun mengharapkan hasil yang besar dari akibat memberikan pertolongan itu. Misalnya dengan menolong seseorang ia berharap mendapatkan imbalan, misalnya uang, kesempatan karier dan sebagainya.²⁰ Sedangkan menurut Myers, teori pertukaran sosial menggambarkan kehidupan manusia sebagai suatu perjuangan sosial yang membutuhkan kerjasama dengan orang-orang lain. Kerja sama dengan orang lain itu dibutuhkan untuk dapat memuaskan kebutuhan masing-masing individu. Pemuasan kebutuhan itu secara adil hanya dapat timbul apabila terjadi proses ketertimbalbalikan (*reciprocity*) antar individu dan menghasilkan saling ketergantungan antar mereka, di mana teori ini lebih dikenal dengan sebutan *social exchange theory*.²¹

Konsep teori pertukaran sosial ini, menurut penulis merupakan konsep yang bertolak belakang dengan norma agama (Islam) yang selalu mendengungkan menolong tanpa pamrih (ikhlas beramal), para penganut teori pertukaran sosial tidak akan melakukan perilaku menolong jika mereka tidak

²⁰ Taufik, *Op. Cit.*, h. 136.

²¹ Fattah Hanurawan, *Op. Cit.*, h. 10-11.

memiliki kepentingan. Mereka akan melakukan pertolongan jika mereka merasa ada sesuatu yang akan diuntungkan. Sedangkan dalam norma agama, perilaku menolong dengan mengharap imbalan merupakan perbuatan yang harus dihindari karena sia-sia dan tidak memiliki makna apapun.

c. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong yaitu: a) Norma timbal balik (*reciprocity norm*) intinya adalah pertolongan harus dibalas dengan pertolongan. Jika sekarang menolong orang lain, diwaktu lain akan ditolong oleh orang lain atau karena pada masa yang lalu pernah menolong orang lain, jadi masa sekarang orang lain yang memberi pertolongan. b) Norma tanggung jawab sosial (*social responsibility norm*) intinya adalah bahwa orang menolong tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan. Oleh karena itu, orang mau menolong orang yang buta menyeberang jalan, menunjukkan jalan pada orang menanyakan jalan. c) Norma keseimbangan (*equilibrium norm*). norma keseimbangan ini beraku di bagian timur. Intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling menolong satu sama lain.²²

Teori norma sosial ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Ia akan

²² Taufik, *Op. Cit.*, h. 136.

membutuhkan bantuan orang lain. Agar setiap aktivitas yang dilakukan itu selalu lancar dan teratur, maka dibutuhkan tata aturan yang disebut norma sosial. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara interaksi dengan terbentuknya norma sosial. Norma ini dibuat agar menjadi pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur pola perilaku masyarakat, yang kemudian disepakati oleh masyarakat, dan selanjutnya dijadikan sebagai norma sosial yang berlaku pada masyarakat itu.

d. Teori Evolusi

Teori ini intinya beranggapan bahwa altruisme adalah demi *survival* (mempertahankan jenis dalam proses evolusi), dimana dalam teori evolusi melihat beberapa faktor antara lain: a) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat). Dalam hal ini orang cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibanding menolong orang yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan. Orang juga memprioritaskan untuk menolong anak-anak dibanding menolong orang dewasa, lebih memprioritaskan menolong perempuan dibandingkan menolong laki-laki, dan sebagainya,. Hal tersebut menunjukkan adanya naluri untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang terdekat atau orang-orang dalam skala prioritas tertentu. b) Timbal balik biologis, sebagaimana halnya dalam teori pertukaran sosial, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali, baik dari orang yang bersangkutan, maupun dari orang lain. c) Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi

seksual yang sama, misalnya para wanita mudah memberikan pertolongan dengan waria lainnya. Orang yang memiliki orientasi seksual normal cenderung menghindari untuk memberi pertolongan kepada orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.²³

Menurut pemahaman penulis, teori ini memandang bahwa menolong itu perlu dilakukan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup suatu komunitas. Hal ini akan memberikan kesan memiliki yang sangat kuat, mereka akan berupaya sebisa mungkin mencapai tujuan dengan menempuh berbagai cara walaupun harus mengenyampingkan aturan yang ada. Hal ini dapat melahirkan konflik antar kelompok, selain itu dapat pula menimbulkan perilaku kolusi, korupsi atau nepotisme.

e. Hipotesis Empati-Altruisme

Menurut Batson dkk, sebagian besar perilaku menolong bersifat egois, namun menurutnya altruis yang murni juga ada, meskipun tidak begitu banyak yang melakukan. Pendapat batson pada waktu itu untuk mengcounter pendapat-pendapat lainnya yang mengatakan bahwa mustahil orang menolong secara altruis. Mereka berkeyakinan sebaik baik orang memberikan pertolongan selain untuk kebaikan orang yang ditolong juga untuk kebaikan dirinya sendiri sekecil apapun manfaat itu. Batson bersikukuh bahwa altruis itu benar-benar ada, sehingga ia memformulasikan teori "*Empathy-Altruism Hyphotesis*"

²³ *Ibid.*, h. 135-137.

Mekanisme utama dari hipotesis *empathy-altruism* adalah reaksi emosi terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan pertolongan (*empathic concern*) akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran (*sadness*), sebagaimana dikatakan Batson, ‘... *witnessing another person in need can produce sadness or personal distress*’²⁴. Perhatian empatik (*empathic concern*) terhadap kondisi orang lain yang sedang membutuhkan (pertolongan) diartikan oleh Batson sebagai “ *an other oriented emotional response congruent with the... welfare of another person*”

Meskipun kesedihan dan kekhawatiran ketika melihat orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan (*empathic concern*) itu menimbulkan dorongan *egoistic* untuk mengurangi kekhawatiran diri sendiri (*one’s own distress*).²⁴

f. Teori Perkembangan Perilaku Sosial, Moralitas dan Keagamaan

Menurut Plato, secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain

Proses sosialisasi dan perkembangan sosial diawali dari secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogyanya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi.

²⁴ *Ibid.*, h. 138-139.

Menurut Loore dengan menyitir pendapat English & English menjelaskan bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya), belajar bergaul dengan dan bertingkah laku di dalam lingkungan sosio kulturalnya.

Perkembangan moralitas, secara individu bahwa ia merupakan bagian anggota dari kelompoknya, secepat itu pula pada umumnya individu menyadari bahwa terdapat aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau terlarang melakukannya.

Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana ia mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran atau persetujuan, kecaman atau celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

Perkembangan penghayatan keagamaan diawali dari kehalusan perasaan (fungsi-fungsi efektifnya) disertai kejernihan akal budi (fungsi-fungsi kognitifnya) pada saat tertentu seseorang setidak-tidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan meyakini dan menerimanya tanpa keraguan (mungkin pula masih dengan keraguan), bahwa diluar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha agung, yang melebihi apapun termasuk dirinya sebagaimana William James (Gardner Murfhy, Zakiyah Daradjat, menyebutnya sebagai

pengalaman religi atau keagamaan (*the religious experiences*). Sedangkan Brightman, lebih jauh menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan (*the existence of great power*) melainkan juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eternal (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karenanya manusia mematuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, ikhlas disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual (kebaktian) baik secara individual maupun kolektif, baik secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam hidup sehari-hari²⁵.

Dengan Demikian dapat dipahami bahwa perilaku menolong tidak dapat dilepaskan dari kesadaran moral yang timbul pada seseorang, dilandasi kesadaran agama yang tumbuh dan berkembang pada dirinya yang diyakini sebagai norma dan aturan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

C. Masyarakat Ekonomi Lemah

1. Pengertian Masyarakat Ekonomi Lemah

Secara harfiah kata miskin diberi arti tidak berharta benda (WJS Mukti, 1984), selanjutnya (Soedarsono 2000), menyatakan kemiskinan sebagai struktur tingkat hidup yang rendah mencapai tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang disbanding dengan standar hidup yang umumnya berlaku dalam masyarakat. Standar hidup yang rendah terermin dari tingkat kesehatan, moral dan

²⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sisten Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 105-108.

rendahnya rasa harga diri. Sedangkan Mubyarto melihat bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari oleh kekuatan yang ada padanya. Inti dari definisi ini adalah situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari oleh si miskin.²⁶

Menurut Jhon Friedman, kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Yang dimaksud basis kekuasaan sosial menurutnya meliputi: *Pertama*, modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan dan kesehatan. *Kedua*: sumber keuangan, seperti, income dan kredit yang memadai. *Ketiga*, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. *Kempat*, network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. *Kelima*, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.²⁷

Istilah masyarakat ekonomi lemah/miskin dalam bahasa arab disebut *dhu'afa*, berasal dari kata "*dha'ifun*" yang berarti "lemah". *Dhu'afa* merupakan bentuk jamak dari kata *dha'ifun* atau jamak dari kata *dhi'afun*. Dalam kamus bahasa arab, kata *dha'if* berasal dari akar kata *dha'afa-yadh'afu-dha'fan*, sering diberi arti dengan kata *lemah, hina, bertambah atau berlipat ganda*.²⁸

²⁶ M. Syafi'i, *Ampih Miskin, Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Kandangan: Averroes Press, 2011), h. 24-25.

²⁷ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya, Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), h. 2-3.

²⁸ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 822.

Dalam al-Qur'an kata dha'if diulang-ulang sebanyak 52 kali. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan keberadaan manusia dalam keadaan dha'if tetapi memiliki arti yang berbeda. Dengan harapan agar dapat merealisasikan norma-norma ilahiyah dan praktek sosial yang sesuai dengan kehendak-Nya.²⁹

Dhu'afa adalah orang-orang yang lemah (ekonomi dan sebagainya).³⁰ Dalam al-Qur'an yang dimaksud dhu'afa bukan hanya lemah dari segi materi, tetapi juga ilmu. Tetapi titik beratnya adalah dhu'afa dari segi materi. Orang-orang lemah dari segi kekayaan, juga ilmu pengetahuan, kehidupan politik, dan kehidupan sosial. Dhu'afa adalah kelompok yang lemah, orang-orang kecil. Al-Qur'an memiliki istilah lain, mustadh'afin, yakni orang-orang yang tertindas, dilemahkan.³¹

Beberapa firman Allah menjelaskan antara lain;

a. Qur'an Surat An-Nisa ayat 9,

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

Artinya: “dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa: 9)”³²

²⁹ M.Yudhie R Haryanto, *Bahasa Politik Al-Qur'an*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), h. 282.

³⁰ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 214.

³¹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal-dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), h. 319.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 116.

b. Qur'an Surat I-Qoshash ayat 5,

نُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
الْوَارِثِينَ. (القصص: ٥)

Artinya: “Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.³³ (QS. Al-Qoshosh: 5)

c. Qur'an Surat al-araf ayat 137,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ. (الأعراف: ١٣٧)

Artinya “Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas”³⁴. (QS. Al-‘Araf: 137)

d. Qur'an Surat an-Nisa ayat 75,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ. (النساء: ٧٥)

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah”.³⁵ (QS. An-Nisa:75)

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat ekonomi lemah yang diidentikkan dengan kaum dhu'afa, adalah mereka yang lemah dan tertindas.

2. Jenis-jenis Kemiskinan

Secara garis besar kemiskinan bisa dibedakan atas dua macam, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu

³³ Ibid, h. 609.

³⁴ Ibid, h. 242.

³⁵ Ibid, h. 131.

dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Konsumsi nyata tersebut dinyatakan secara kuantitatif dan atau dalam uang berdasarkan harga pada tahun pangkal tertentu.

Sedangkan kemiskinan yang dikembangkan oleh Sajogyo, dikatakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Berdasarkan ukuran tersebut Sajogyo telah membuat suatu batasan atau klasifikasi kemiskinan sebagai berikut:

- a. Untuk daerah perkotaan, seseorang dikatakan miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram pertahunnya.
- b. Untuk daerah pedesaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi 240 kilogram dan paling miskin apabila mengkonsumsi kurang dari 180 kilogram pertahunnya.³⁶

Pendapat Breman (1997), dalam diskursus kemiskinan ras dan etnis diciptakan objek berupa prasangka sikap dan tingkah laku masyarakat miskin berupa keliaran, tradisionalitas, ketertinggalan, keterpencilan, udik atau gunung. Li, (2002) menambahkan berpindah-pindah, jauh dari Tuhan, sedangkan Gouda (2007) memandang masyarakat miskin bersifat tradisional untuk meraih hasil sekedarnya,

³⁶ Bagong Suyanto, *Op. Cit*, h. 3-4.

bukan mengakumulasi hasil. Kapasitas masyarakat tersebut tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka juga sulit berorganisasi produksi, sebaliknya cenderung liar, tidak berkomitmen, atau berperilaku seenaknya. Untuk menjaga kelangsungan hidup yang sesuai dengan keliarannya, mereka tinggal di wilayah terpencil, pegunungan, di dekat atau di dalam hutan.³⁷

Dalam berbagai situasi, penulis memandang kemiskinan ditekankan kepada seluruh anggota masyarakat yang didiskriminasikan dalam segala disposisi. Hal ini menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat ekonomi lemah dalam segala kondisi, bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan saja, melainkan meliputi segenap aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan pendidikan, sehingga mereka cenderung menutup diri dari pergaulan dunia yang semakin mengglobal.

3. Ciri-ciri Kemiskinan

Pada umumnya para ahli merasa kesulitan dalam mengklasifikasikan garis kemiskinan, karena banyaknya ukuran yang digunakan untuk menentukan seseorang dikatakan miskin atau tidak, namun dari berbagai studi yang ada, pada dasarnya ada beberapa ciri dari kemiskinan, yaitu:

- a. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan, faktor produksi umumnya sedikit, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

³⁷ Ivanovich Agusta, *Op. Cit*, h. 99.

- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara mereka pun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain, yang mengakibatkan mereka berpaling ke lintah darat yang biasanya meminta syarat-syarat berat dan bunga yang amat tinggi.
- c. Tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar. Waktu mereka umumnya tersita untuk mencari nafkah, sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolah oleh karena harus membantu orang tua mencari nafkah tambahan.
- d. Banyak di antara mereka yang tinggal di pedesaan dan tidak mempunyai tanah garapan, atau kalau pun ada relatif kecil sekali. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Tetapi karena bekerja di pertanian berdasarkan musiman, maka kesinambungan pekerjaan mereka menjadi kurang terjamin. Banyak di antara mereka lalu menjadi pekerja bebas (*self employed*) yang berusaha apa saja. Akibat di dalam situasi penawaran tenaga kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah, sehingga mengurung mereka selalu hidup di bawah garis kemiskinan. Didorong oleh kesulitan hidup di desa, maka banyak di antara mereka mencoba berusaha ke kota (*urbanisasi*) untuk mengadu nasib.

- e. Banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau skill dan pendidikan. Sedangkan kota sendiri terutama di kota berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa tersebut. Apabila di Negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota, maka proses urbanisasi di negara sedang berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga kerja dalam perkembangan industri. Bahkan sebaliknya perkembangan teknologi di kota-kota Negara sedang berkembang justru menanpik penyerapan tenaga kerja, sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota terdampar dalam kantong-kantong kemelaratan (*slumps*).³⁸

Dari ciri-ciri kemiskinan yang dipaparkan di atas, penulis memandang bahwa faktor rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan faktor yang mendominasi. Hal ini ditunjukkan oleh tersebarnya anak usia putus sekolah yang meminta-minta di jalanan, atau mengamen di keramaian, atau bersama-sama dengan orangtuanya meminta belas kasihan. Hal demikian itu berimbas pula pada merebaknya jumlah pengangguran karena mereka tidak memiliki kecakapan, akhirnya jalan pintas untuk tetap bisa hidup pun mereka tempuh dengan berbagai bentuk kriminal yang tak terelakan.

4. Faktor Penyebab Kemiskinan

Dilihat dari Faktor penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan kultural, kemiskinan sumber daya ekonomi dan

³⁸ Bagong Suyanto, *Op. Cit*, h. 5-6.

kemiskinan struktural. Menurut Surbakti (Suryanto, 1995) bahwa kemiskinan kultural bukanlah kemiskinan bawaan melainkan akibat dari ketidakmampuan menghadapi kemiskinan yang berkepanjangan. Kemiskinan sumber daya ekonomi lebih melihat akar kemiskinan itu yang terletak kepada tidakpunya sumber daya ekonomi, seperti tanah dan modal, pendidikan dan keterampilan, karena pertambahan penduduk yang pesat tidak seiring dengan sumber daya ekonomi yang tersedia. Akibatnya tidak hanya semakin banyak petani gurem dan buruh tani tetapi juga surplus tenaga kerja. Sedangkan kemiskinan struktural menurut Depari adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan tertentu sebagai akibat tidak dimungkinkannya untuk memberikan kemudahan-kemudahan pada mereka dalam potensi dan lingkungannya.³⁹

Mengenai faktor penyebab kemiskinan menurut penelitian para ahli seperti Ghose dan Griffin, Chambers, Mubyarto dan Korten menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat faktor yang diduga menjadi penyebab kemiskinan di desa, yaitu: 1) karena adanya pemusatan kepemilikan tanah yang dibarengi dengan adanya proses fragmentasi pada arus bawah masyarakat pedesaan; 2) karena nilai tukar hasil produksi warga pedesaan, khususnya sektor pertanian yang jauh lebih tertinggal dibanding hasil produksi lain, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari warga pedesaan; 3) karena lemahnya posisi masyarakat desa khususnya petani dalam mata rantai perdagangan; 4) karena karakter struktur sosial masyarakat pedesaan yang terpolarisasi.⁴⁰

³⁹ M. Syafi'i, *Op. Cit*, h. 27.

⁴⁰ *Ibid.* h. 29.

Sedangkan menurut Quraisy Shihab faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Sedangkan keengganan berusaha adalah penganiayaan diri sendiri.⁴¹ yang meliputi:

- a. Kelemahan yang meliputi: kelemahan hati dan semangat, kelemahan akal dan ilmu, atau kelemahan fisik. Semua itu mengurangi daya pilih dan daya upaya manusia sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pencipta, pembangun dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya;
- b. Kemalasan, tidak diragukan lagi bahwa sifat ini merupakan pangkal utama dari kemiskinan, penataan hidup sehari-hari yang diajarkan Islam sangat bertolak belakang dengan sifat ini;
- c. Ketakutan, hal ini jelas merupakan penghambat utama untuk mencapai suatu kesuksesan dalam pekerjaan dan usaha;
- d. Kepelikan, hal ini banyak bersangkutan dengan pihak si kaya, karena dengan sifat ini tanpa disadari kepelikannya itu membantu untuk tidak mengurangi kemiskinan, dan menempatkan dirinya menjadi sasaran untuk dibenci oleh si miskin;
- e. Terlilit utang, terdapat banyak peringatan dari ajaran Islam untuk berhati-hati jangan sampai terjerat utang-utang, karena utang sangat membelenggu kebebasan, baik di dunia, maupun di akherat, apalagi orang yang sudah terbiasa membiayai hidupnya dari utang, utang akan sulit sekali mengangkat dirinya dari lumpur kemiskinan;

⁴¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 449.

- f. Diperas, atau dikuasai sesama manusia. Hal ini merupakan penyebab bagi timbulnya banyak penderitaan dan kemelaratan, baik pada tingkat perorangan maupun tingkat masyarakat, bangsa dan Negara. Pemerasan manusia menimbulkan perbudakan.

Sedangkan menurut Kuncoro penyebab kemiskinan bisa dianalisis dari dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yang kedua aspek tersebut terkait secara langsung. Faktor ekonomi ditunjukkan dengan:

- a. Rendahnya akses terhadap lapangan kerja.
- b. Rendahnya akses terhadap faktor produksi, seperti rendahnya akses terhadap modal usaha, rendahnya akses pasar, dan sedikitnya kepemilikan asset.

Sedangkan faktor sosial ditandai dengan:

- a. Rendahnya akses pendidikan
- b. Rendahnya akses kesehatan⁴²

Dari uraian tentang faktor penyebab timbulnya kemiskinan yang dianggap identik dengan perangkap kemiskinan, semuanya menunjukkan ketidak berdayaan berbagai kalangan. Diawali dari situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, ditunjang minimnya pengetahuan penanggulangan pada masyarakat, perhatian pemerintahpun tak kunjung datang. Pemerataan pembangunan tidak berpihak kepada masyarakat miskin.

Segala bentuk bantuan dari pemangku kekuasaan tidak tepat sasaran. Sementara upaya pengentasan kemiskinanpun sebatas wacana yang tidak kunjung ditindak lanjuti. Akibatnya masyarakat miskin tetap

⁴² M. Syafi'i, *Op. Cit*, h. 61-62.

terpuruk dalam kemiskinannya, sedangkan kebijakan-kebijakan mengenai upaya pengentasan kemiskinan makin tidak jelas dan hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki kepentingan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dengan teknik *snowball*. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, tepat dan relevan sebagaimana penelitian yang dilaksanakan.¹

Secara garis besar metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.² Untuk itu, langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data dan kemudian mengolah data untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat peneliti dalam tesis ini, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objeknya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian.³ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.15.

² *Ibid.*, h. 3.

³ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian; Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

(*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴ Jadi penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu ataupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan.⁵

Adapun alasan memilih penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik adalah karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan secara komprehensif, holistik, integratif dan mendalam tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang berhubungan langsung dengan objek penelitian.

Jadi dengan menggunakan metode ini dengan sudut pandang pendidikan yang khusus mengenai peran pembelajaran agama Islam dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa pada masyarakat kalangan ekonomi rendah yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, dimaksudkan agar penulis dapat menggambarkan suatu keadaan secara objektif yang alamiah dan dapat menemukan jawaban dari suatu gejala yang terjadi melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

⁴ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 8.

⁵ Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kecamatan Jombang Kota Cilegon. “Al-Jauharotunnaqiyah” Adalah nama yayasan yang didirikan pada tanggal 12 Oktober 2002 oleh Ibu Dra Hj. Taslimah beserta keluarganya. Yayasan ini berdiri atas rasa keprihatinan yang mendalam terhadap moral generasi bangsa yang akan hidup di masa depan yang dinilai semakin jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu tantangan arus globalisasi yang semakin pesat menuntut umat Islam untuk dapat menyesuaikan diri dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara lingkungan di mana dia tinggal berdampingan dengan komunitas para pemulung dan para pekerja kasar yang tidak jelas. lalu lalang segerombolan anak yang sejatinya bergelut dengan pelajaran dan pertemanan seusianya di bangku sekolah, merupakan pemandangan yang kerap kali mengusik nuraninya, akan seperti apa anak-anak malang itu kehidupannya kelak.

MI Priuk ini berdiri sebagai awal perjuangan karena melihat anak-anak jalanan yang putus sekolah atau tidak sekolah. Pada awalnya madrasah ini hanya memiliki 2 atau 3 siswa saja yang tidak terdaftar di SD, karena menurut mereka, sekolah di SD memerlukan biaya untuk membeli seperangkat alat sekolah. Akhirnya MI priuk inilah yang menampung anak-anak tersebut. Setelah satu tahun berjalan anak-anak jalanan tidak sekolah akhirnya memutuskan untuk sekolah di MI Priuk ini, karena dari awal masuk sekolah sampai mereka lulus tidak dipungut biaya apapun.

MI Al-Jauharotunnaqiyyah Priuk terletak di jalan Panglima Polim Rt 05 RW 03 Kelurahan Sukmajaya Kecamatan Jombang Kota Cilegon Provinsi Banten.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha mendekati masalah yang sedang diteliti dengan sifat proses atau peristiwa yang terjadi di lapangan.⁶

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang dialami oleh siswa kalangan ekonomi rendah di lingkungan madrasah ibtidaiyah di Kota Cilegon. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memahami atau memaknai fenomena yang dikaji.

D. Objek Penelitian

Penelitian tentang peran pembelajaran agama Islam dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah, berarti melakukan penelusuran dan pemantauan terhadap interaksi pembelajaran dalam menanamkan sikap kepedulian sosial kepada siswa yang berada di lingkungan masyarakat ekonomi lemah. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis di lokasi. Objek yang diteliti antara lain 10 orang guru, 151 siswa dan 151 orangtua wali dari siswa di Madrasah Ibtidaiyah Priuk kota Cilegon.

⁶ Moch. Kasiram, *Metodologi Penelitian kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 145.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Dilihat dari kebutuhan data, maka data yang dibutuhkan akan diperoleh melalui:

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari lapangan selama proses penelitian, berupa informasi tentang bagaimana peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon. Data akan diperoleh dari guru, kepala madrasah, siswa, dan orang tua siswa.
- b. Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung yang berkaitan dan memperkuat jawaban serta dapat melengkapi data primer, yang antara lain berbentuk sejarah berdirinya madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa di madrasah itu serta sarana dan prasarana di madrasah itu. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.⁷
- c. Data tersier adalah sekumpulan data kompilasi sumber primer dan sumber sekunder.

Latar penelitian ini adalah bidang pendidikan, maka orientasi teoritik penelitian ini menggunakan orientasi etnografis, yaitu mendeskripsikan peran pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah dan tidak lanjutnya berupa sikap kepedulian sosial siswa dalam tindakan kesehariannya.

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 308.

Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian maka data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara induktif, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan nyata di lapangan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang maksimal, dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Wawancara/Interview

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.⁸ Melalui metode ini penulis dapat menggali berbagai informasi secara langsung. Wawancara/interview adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian⁹ metode ini digunakan untuk memperoleh kelengkapan informasi tentang peran pembelajaran agama Islam dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, yang akan diperoleh dari kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, dan warga madrasah lain yang dapat membantu memberikan sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggung-jawabkan.

⁸ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 113.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), h.193.

b. Observasi

Metode Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁰ Melalui metode ini penulis mengamati langsung dan mencatat setiap fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon yang berkaitan dengan objek yang diteliti

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran Pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap Kepedulian Sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon. Dokumen-dokumen yang dihimpun dan akan dikaji pada penelitian ini antara lain: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru, b) Daftar guru, c) Daftar siswa, d) Rekaman berupa gambar pelaksanaan Pembelajaran.

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas

¹⁰ *Ibid*, h.136.

data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹¹

e. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.¹²

f. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah pencatatan terhadap suatu objek yang diamati yang harus dilakukan secepat mungkin setelah observasi dilakukan. Catatan lapangan secara bahasa berarti hasil mencatat suatu bidang pengetahuan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian

¹¹ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 330.

¹² *Ibid.* h. 276.

kualitatif.¹³ Selain itu catatan penelitian merupakan buku jurnal harian yang ditulis peneliti secara bebas, buku ini mencatat seluruh kegiatan pembelajaran serta sikap siswa dari awal sampai akhir pembelajaran.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, *“Triangulation is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data collection prosedures”*¹⁴. Menurutnya, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Tiangulasi dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

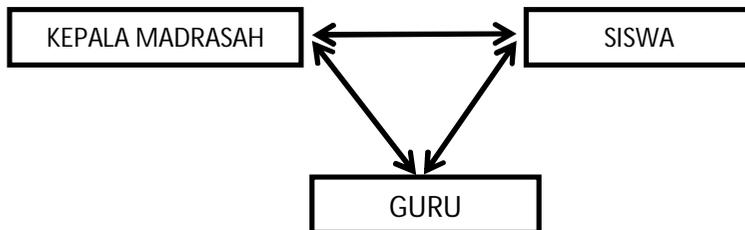
Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Cara tersebut peneliti lakukan pada kepala madrasah, guru-guru PAI dan siswa. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang beda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), h.153.

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 273-274.

dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga data sumber tersebut.

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

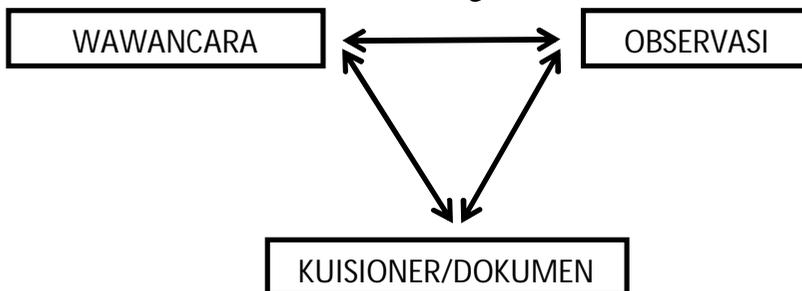


Maksudnya wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber data yaitu: kepala madrasah, guru dan siswa.

2. Triangulasi Teknik

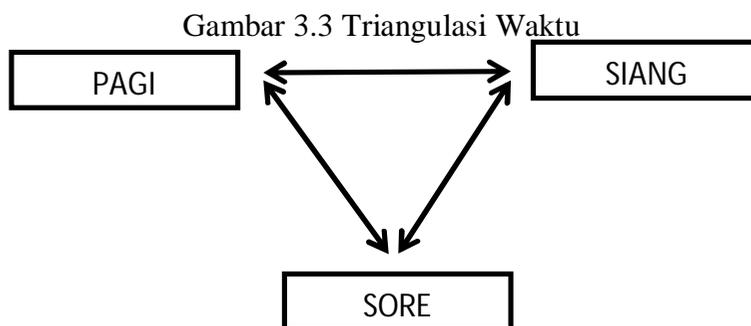
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data tersebut diperleh dengan wawancara, kemudisn dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik



3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredible. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁵



G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif yang menurut Moleong, menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi data tersebut ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁶

Reduksi data adalah proses penelitian, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan penulis di lapangan. Selain itu reduksi juga

¹⁵ *Ibid.*, h. 274.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h.103.

dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian inipun dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi bentuk sederhana.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru yang telah melakukan pembelajaran, kemudian dianalisis dan *dicross check* melalui observasi di lapangan. Dengan demikian kegiatan menganalisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, diorganisasikan ke dalam unit-unit untuk dipelajari dan dibuat kesimpulan agar mudah dipahami.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu metode dengan mengumpulkan data kemudian menyusunnya, menganalisisnya dan menafsirkan data yang terkumpul.¹⁷ Data yang terkumpul terdiri dari data kualitatif, maka dalam menganalisis, penulis menggunakan cara deskriptif analisis kualitatif, dengan menggunakan pola berpikir induktif yakni cara berpikir dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik dari

¹⁷ Hadawi Nawawi, *Meode Penelitian Bidang Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 189.

hal yang bersifat khusus ke umum. Langkah selanjutnya adalah melakukan eksplorasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Analisis data yang terus menerus dilakukan mempunyai implementasi terhadap pengurangan dan atau penambahan data yang dibutuhkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Kondisi Objektif Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon

a. Sejarah Berdiri

“Al-Jauharotunnaqiyah” adalah yayasan yang didirikan pada tanggal 12 Oktober 2002 oleh Dra Hj. Taslimah beserta keluarganya. Yayasan ini berdiri atas rasa keprihatinan yang mendalam terhadap moral generasi bangsa yang akan hidup di masa depan yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu tantangan arus globalisasi yang semakin pesat menuntut umat Islam untuk dapat menyesuaikan diri dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara lingkungan di mana dia tinggal berdampingan dengan komunitas para pemulung dan para pekerja kasar yang tidak jelas, lalu lalang segerombolan bocah yang sebetulnya bergelut dengan pelajaran dan pertemanan seusianya di bangku sekolah, merupakan pemandangan yang kerap kali mengusik nuraninya, akan seperti apa anak-anak malang itu kehidupannya kelak. Atas dasar keprihatinan tersebut, maka Dra. Hj. Taslimah beserta keluarganya merasa terpanggil hati nuraninya untuk berpartisipasi dalam memajukan umat Islam dengan mendirikan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan.

Dra. Hj. Taslimah adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Agama. Dra. Hj. Taslimah adalah sosok

ibu yang ulet dan tangguh serta senantiasa mengedepankan nilai-nilai Islam dalam menjalankan segala aktifitas kehidupannya, mementingkan orang lain mengedepankan amaliah dan mewujudkan tegaknya Ahlakul karimah berdasarkan al-Qur-an dan Sunnah.

Di tengah kesibukannya, beliau senantiasa meluangkan waktu untuk mengakomodir anak-anak yang tidak sekolah serta senantiasa meluangkan waktu untuk mengisi rohani dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti menghadiri majlis-majlis taklim maupun mengundang ulama atau kiai secara khusus untuk membimbing keluarganya. Bertolak dari hikmah yang didapat dari kegiatannya tersebut ingin menanamkan investasi berdimensi ukhrawi yang bermanfaat bagi umat Islam dan juga mendatangkan pahala secara terus menerus hingga akhir zaman.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk ini berdiri sebagai awal perjuangan karena melihat anak jalanan yang putus sekolah atau tidak sekolah. Pada awalnya madrasah ini hanya memiliki 2 atau 3 siswa saja yang tidak sekolah di SD, karena menurut mereka, sekolah di SD membutuhkan biaya untuk membeli seperangkat alat sekolah, akhirnya madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk inilah yang mengajak sekolah kepada anak-anak tersebut. Setelah satu tahun berjalan banyak anak-anak jalanan akhirnya memutuskan untuk sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Priuk ini, karena dari awal masuk sekolah sama sekali tidak dipungut biaya apapun sampai mereka lulus.

Kini sang pejuang kemanusiaan itu terbaring lemah karena penyakit stroke yang dideritanya sejak tahun 2010 dan

menyerahkan tanggung jawab pendidikan itu kepada sahabat dan rekan bisnis anaknya bernama Faruki, S.Pd.I, yang menjadi kepala madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk itu hingga sekarang. Sedangkan anaknya sendiri fokus pada bisnis yang ditekuninya di luar kota Cilegon.¹

b. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah priuk terletak di Jalan Panglima Polim RT 05 RW 03 Kelurahan Sukmajaya Kecamatan Jombang Kota Cilegon Provinsi Banten. Berdiri di atas tanah seluas 800 m². Secara geografis, Jarak ke pusat kota 5 km, letak yang sangat setrategis di pusat kota Cilegon yang diapit oleh:

- 1) Sebelah Barat, berbatasan dengan TK, SD dan SMP Mardiyuana Kota Cilegon
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan SD Negeri Sukmajaya I Jombang Kota Cilegon
- 3) Sebelah Timur, berbatasan dengan Kantor Kelurahan Sukmajaya Kota Cilegon
- 4) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Gedung Bank Jabar Cabang Kota Cilegon dan Kantor Pemadam Kebakaran Kota Cilegon.

Visi Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon adalah “Menjadi sekolah yang berkualitas, Islami dan mampu memberikan bekal bagi para peserta didik untuk bisa berkopetensi di masyarakat” dan Misi nya adalah:

¹ Dokumen 1 Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon Tahun Pelajaran 2015-2016. Tgl 22 April 201

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar dengan tertib, teratur, dan konsekwen berdasarkan syariat Islam, guna mewujudkan insan yang sholeh dan berakhlak mulia
- 2) Melakukan pendekatan kepada wali murid guna menumbuhkan semangat kebersamaan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi para peserta didik.

c. Keadaan Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon pada tahun pelajaran 2015–2016 memiliki siswa sebanyak 164 siswa dengan jumlah rombongan belajar 6 kelas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari.

Adapun jumlah seluruh personil yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon sebanyak 11 orang, yang terdiri atas 1 orang Kepala Madrasah, 6 orang guru kelas, yang 3 di antaranya merangkap sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 1 orang guru komputer, 1 orang guru Pendidikan Jasmani, 1 orang guru bahasa inggris dan 1 orang penjaga sekolah. Dari 11 (sebelas) orang guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon ini, hanya satu orang yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di bawah Kementerian Agama, selebihnya 10 orang merupakan guru tetap (GT) yang dingkat yayasan atau honorer.

Seluruh guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, memiliki kualifikasi akademik S1, kecuali penjaga sekolah lulusan paket C.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon pada tahun pelajaran 2015-2016 memiliki sarana dan prasarana yang dianggap memenuhi standar pendidikan dasar, antara lain memiliki: 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru yang bersatu dengan tenaga Tata Usaha, 6 ruang kelas, dua di antaranya kondisinya rusak ringan, 1 ruang UKS, 1 mushola, 1 WC guru, 3 WC siswa yang kondisi semuanya rusak ringan, dan halaman sekolah yang difungsikan sebagai lapangan upacara.

Selain sarana fisik bangunan, madrasah ini juga memiliki barang inventaris seperti sebuah laptop dan infocus. Serta peralatan kesenian yang terdiri dari: 1 set angklung, 1 set alat marawis, 1 set alat qasidah, dan 1 set alat drum band. Dan peralatan olah raga yang terdiri dari 1 buah bola volley dan satu buah bola kaki.²

2. Pembelajaran PAI di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan/observasi, wawancara dan beberapa dokumen yang ada di madrasah, pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon dapat penulis deskripsikan sebagai berikut: Berpedoman pada visi dan misi madrasah yang ingin memberikan kontribusi terhadap ketercapaian tujuan pendidikan, yaitu mampu memberikan bekal bagi para peserta didik

² Observasi terhadap Dokumen Daftar 1 bulan Maret Tahun 2015, tgl 11 April 2016

untuk bisa berkopetensi di masyarakat. Maka di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, peserta didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama sebagai basis kekuatan iman dalam menghadapi tantangan masa depan. Selain itu diimbangi juga dengan berbagai pengetahuan umum yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ditempuh dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan tertib, teratur dan konsekwen berdasarkan syari'at Islam, untuk mewujudkan insan yang sholeh yang memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul Karimah*).

Menyadari bahwa madrasah binaannya merupakan madrasah yang sumber daya peserta didiknya berasal dari kalangan ekonomi lemah, maka dia berupaya mensejajarkan diri dengan madrasah-madrasah lain dengan cara memberi honor lebih kepada guru-gurunya agar tetap semangat dalam mengajar dan membimbing peserta didiknya. Semua itu dilakukan dengan tujuan memberi peluang kepada peserta didik untuk memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Selain itu ditempuh pula berbagai pendekatan, salah satunya dengan melibatkan wali murid, dengan harapan bisa memberi semangat kebersamaan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi para peserta didik, dan sebagai wujud tanggung jawab bersama.

Kini satu keinginan kepala madrasah yang belum terwujud dan masih dicari solusinya adalah bagaimana bisa menerapkan pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik tanpa mengganggu

proses pembelajaran kurikuler, sementara sarana yang ada belum memungkinkan hal itu dilaksanakan, dan waktu pelaksanaan sholat dhuha pun terbatas.³

b. Materi Pelajaran PAI

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah ketercapaiannya sangat ditentukan oleh bobot materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, selain materi pendidikan sebagaimana dimuat dalam kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), di madrasah ini dilengkapi pula dengan materi ekstrakurikuler yang diberikan di luar jam pelajaran. Seperti keparamukaan, Usaha Kesehatan Sekolah, jumat ta'lim, pengembangan berbagai seni budaya seperti seni angklung, seni qasidah, seni marawis, drumband dan berbagai seni olah raga. Para pembimbingnya masih guru-guru yang sejak pagi tidak lelah meneruskan bimbingannya sampai sore hari.

Namun untuk pengembangan seni drumband, di madrasah ini masih mencari pelatih yang memiliki visi dan misi yang sama, karena guru yang ada di sana tidak ada yang menguasai keterampilan drumband itu. Jadi selama memiliki alat musik drumband (2014), alat itu belum difungsikan secara maksimal.

Selain itu materi yang tertuang dalam kurikulum dan ekstra kurikulum, siswa dibekali pula dengan materi pengembangan diri dan muatan lokal seperti seni pencak silat, seni kaligrafi, pidato

³ Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, tgl 22 bulan April 2016

dalam tiga bahasa, seni baca al-qur'an, tahfidz qur'an dan senam santri.

Pendidikan yang bermuatan agama pun tidak hanya diberikan kepada peserta didik, tetapi diberikan pula kepada orang tua wali peserta didik. Sehari dalam setiap bulannya orang tua wali murid diajarkan berbagai pengetahuan agama, pembimbingnya guru yang ada di madrasah itu dijadwal secara bergantian, untuk memberi penyegaran, sesekali pembimbingnya didatangkan dari luar. Pada kesempatan itu siswanya diliburkan, namun walaupun libur sebagian besar tetap datang ke madrasah, mereka menemani orang tuanya atau sekedar bermain sampai waktu pembinaan terhadap orang tuanya selesai.⁴

c. Metodologi Pembelajaran PAI

Pada Prinsipnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah priuk ini tidak berbeda dengan metode-metode ketika menyampaikan mata pelajaran lain lain, guru pendidikan agama di madrasah ini menerapkan berbagai metode dalam menyampaikan pelajaran, disesuaikan dengan materi ajarnya. Misalnya mata pelajaran fiqih, menggunakan metode sosiodrama atau praktek, misaalnya pada materi wudlu, siswa diajak keluar di halaman madrasah dipraktekkan dengan cara mengenalkan langsung material yang harus ada pada materi itu. Karena di madrasah ini beberapa tahun ke belakang belum ada tempat wudlu, maka guru fiqih

⁴ Observasi terhadap Dokumen 1 Kurikulum KTSP Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon Tahun 2015 -2016, tgl 11 April 2016

memfungsikan beberapa siswa memegang kemasan minuman mineral sebagai sumber air bersih dan sebagian lagi mempraktekkan wudlu dan sebagian lainnya menyaksikan praktek wudlu.

Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru lebih menekankan pada metode cerita, metode sosio drama dan metode *discovery learning*, melalui metode metode itu siswa dapat memahami secara langsung sejarah-sejarah dan budaya-budaya Islam. Misalnya untuk mengenalkan masjid bersejarah di Banten, maka siswa diajak wisata ke wilayah Banten lama yang sarat dengan bangunan dan situs-situs bersejarah.

Sedangkan untuk pelajaran qur'an-hadist siswa ditekankan pada hapalan surat-surat pendek dan ayat-ayat yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian realisasinya diperjelas pada pelajaran aqidah akhlak, pada pelajaran ini mengutamakan prakteknya, misalnya pada materi kebersihan, kaidah "Kebersihan itu sebagian dari pada iman" itu dipraktekkan dengan kegiatan pembiasaan jum'at bersih, pada hari jumat itu setiap orang harus memungut sampah yang terlihat didekatnya, dengan semboyan "lihat sampah, pungut, buang". Kegiatan ini terus direalisasikan sebagai upaya melatih kesadaran dan kedisiplinan siswa.

Pelajaran bahasa Arab menggunakan metode hafalan mufrodat, dengan memperkaya mufrodat diharapkan siswa dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Guru mencoba memberikan teks pidato dalam bahasa arab, dan melalui jum'at ta'lim para penghafal teks pidato itu tampil membacakan hafalannya.

Melalui metode-metode itu, anak terlihat menyukainya, karena pembelajaran diberikan dengan berbagai metode yang tidak membosankan. Dalam praktek pembelajaran itu terlihat/telah muncul pembelajaran yang aktif kreatif dan menyenangkan. (sumber: hasil observasi pelaksanaan pembelajaran).⁵

d. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Priuk Kota Cilegon terhadap siswa dilaksanakan sebagai rangkaian program yang mengacu kepada kurikulum yang digunakan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat menerima materi yang telah disampaikan oleh guru, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian akhir semester dan ujian akhir madrasah.

Pada momen ujian-ujian seperti itu secara khusus guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran lain untuk turut mengawasi dan mengevaluasi sikap disiplin, kejujuran dan tanggung jawab siswa Selama proses ujian itu berlangsung.⁶ Dari hasil pengawasan selama ujian berlangsung, menunjukkan bahwa siswa tidak ada yang bekerjasama dengan teman, keadaan kelas hening dan tenang, mereka percaya dengan hasil kerjanya masing-masing dan siswa kelas IV, V dan VI, tidak ditemukan satupun siswa yang menyontek maupun bertanya kepada temannya. Hal ini cukup memberi bukti bahwa siswa di MI Al-

⁵ Observasi kelas terhadap guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al – Jauharotunnaqiyah Kota Cilegon tgl 24 bulan Mei tahun 2016

⁶ Observasi terhadap pelaksanaan penilaian Pembelajaran dan Dokumen penilaian siswa kelas IV , V dan VI Madrasah Ibtidaiyah Al – Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon tgl 4 bulan Juni tahun 2016

Jauharotunnaqiyah Cilegon memiliki sikap disiplin, jujur dan tanggung jawab.

3. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial Kepada Siswa di MI Al-Jauharotunnaqiyah Kota Cilegon

a. Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru

Dalam hal keteladanan, strategi yang diterapkan di madrasah ini ditunjukkan dengan perilaku tanggung jawab kepala madrasah dan guru yang senantiasa peduli terhadap karakter siswa siswinya. Di antara sikap keteladanan kepala adrasah dan guru yang dapat peneliti akomodir antara lain: (1) Datang ke madrasah lebih awal, tidak pernah didahului oleh siswa, (2) menyambut siswa di halaman madrasah dengan “*senyum salam dan sapa*”, walaupun berdasarkan hasil observasi tidak seluruh guru selalu datang lebih awal, tetapi tidak memberi pengaruh kepada siswa, karena seluruh siswa disana datang ke madrasah dengan berjalan kaki, tidak ada yang berkendara sekalipun dengan sepeda. jadi setiap siswa selalu berangkat lebih pagi agar tidak terlambat, (3) selalu berpakaian rapi dan senantiasa memastikan siswanya berpakaian rapi dalam konteks “*seadanya*” cara ini ternyata cukup ampuh dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa. (4) Kepala madrasah datang langsung ke pemukiman siswa apabila ada siswa yang selama tiga hari berturut-turut tidak bersekolah, karena masih ada siswa yang tidak sekolah satu sampai dua hari, kemudian tidak ditengok dan akhirnya tidak mau bersekolah lagi. Jadi kunjungan kepala madrasah atau guru ke tempat tinggal siswa merupakan suatu keharusan, (6) Memimpin

langsung pelaksanaan do'a bersama sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran.⁷

Sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala madrasah memberi pengaruh positif pada sikap guru, guru memiliki dedikasi yang tinggi, menjadi malu apabila datang terlambat, atau berpakaian tidak rapi, atau lalai dalam tanggungjawabnya. Perilaku kepala madrasah itu menjadi contoh untuk guru. Selanjutnya guru menunjukkan hal yang sama kepada siswa sehingga melahirkan sikap kedisiplinan. Keteladanan kepala madrasah dan guru menjadi contoh yang digugu dan ditiru oleh siswa-siswi di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon.

b. Karakter Individu Guru

Pada dasarnya setiap guru dalam mentransformasi pengetahuan terhadap siswanya sama saja, yaitu melalui verbal dan non verbal. Cara ini pula yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam maupun guru pada umumnya di MI Priuk dalam menanamkan pendidikan agama, secara verbal dilakukan dengan pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman dan pujian, sedangkan cara non verbal dilakukan dengan kegiatan pembiasaan dan perilaku keteladanan.

Sekalipun dalam proses belajar mengajar pendidikan agama itu sama, namun secara kasat mata setiap guru memiliki kekhasan/karakter tersendiri. Aneka cara mereka lakukan yang walaupun awalnya tidak diniatkan dan tidak mereka sadari bahwa

⁷ Observasi terhadap tenaga kependidikan Madrasah Itidaiyah Al – Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon tgl 16 bulan Mei tahun 2016

upaya yang mereka lakukan itu merupakan cara yang kemudian akan dikenal siswa sebagai karakter masing-masing guru, namun karena cara itu dilakukan secara berkelanjutan, cara itu mereka akui menjadi suatu kekhas-an, contohnya seperti yang dilakukan guru kelas IV itu apabila memulai pelajaran selalu meminta siswa melafalkan do'a belajar sebanyak tiga kali. berlomba memungut sampah yang nampak di dekat mereka, ketika mereka sedang berada di luar kelas, memberikan permen kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, atau dengan memberi jajan siswa yang mampu menyelesaikan tugas lebih awal.

Kekhasan atau karakter lain terlihat pada pemberian motivasi, nasihat atau cerita pengalaman pribadinya yang selalu dilakukan guru kelas IV, yang selalu disisipkan pada awal kegiatan pembelajaran atau akhir pembelajaran. Guru kelas V, senantiasa menyisihkan waktu sehabis pembelajaran untuk berkumpul di mushola dan bercerita kepada siswa seusai sholat berjamaah dzuhur dengan tujuan memotivasi mereka agar tidak berputus asa dalam melanjutkan studinya, sedangkan guru kelas VI, memotivasi siswanya dengan selalu menyisipkan pesan moral pada saat pembelajaran.

Selanjutnya kekhasan lain tampak dalam hal menanamkan ketegasan, misalnya guru kelas IV memberi teguran kepada siswa yang melakukan suatu pelanggaran, dengan cara yang terkesan bukan memberi hukuman, seperti jika tidak mengerjakan "PR", mereka hanya ditegur saja dan diperingatkan agar lain kali jangan mengulangi perbuatannya, sehingga dimaknai oleh mereka bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai peringatan saja, sedangkan

guru kelas V memberi hukuman dengan hukumannya disuruh menghafal salah satu ayat atau surat pendek, mereka belum boleh pulang apabila belum hafal. Sedangkan guru kelas VI memberi hukuman dengan cara yang berbeda, selain memberi teguran, siswa yang bersalah juga disuruh membersihkan kelas, atau memungut sampah di sekitar kelas atau bahkan disuruh meninggalkan ruangan belajar/kelas.⁸ Kekhasan individu guru baik dalam cara mentransformasi pengetahuan, maupun dalam memberikan motivasi dan nasehat, ternyata memberi pengaruh besar pada pembentukan sikap kepedulian siswa, mereka patuh dan memiliki sikap tangnggungjawab.

c. Pembiasaan dalam Proses Pembelajaran PAI

Mengintegrasikan sikap kepedulian soial kepada siswa di madrasah ini ditempuh pula dengan upaya pembiasaan. Berbagai bentuk pembiasaan seperti tabungan kelas milik bersama, dengan semboyan “ dari kita untuk kita”, jumat berinfaq, jum’at ta’lim, kerja bakti, santunan yatim bulanan yang setiap bulannya ada 50 anak yatim yang mendapat santunan, berbagi bekal makanan (*bancakan*), menjenguk teman yang sakit, kegiatan pesantren ramadhan, kegiatan praktek berqurban dan pengajian rutin bulanan bagi wali siswa, yang selanjutnya kegiatan pembiasaan atau rutinitas tersebut menjadi tuntunan dan tuntutan dalam kesehariannya.⁹

⁸ Observasi terhadap guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Al – Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, tgl 15 bulan Juni 2016

⁹ Wawancara dengan siswa kelas IV, V dan VI pada tgl 28 bulan Mei tahun 2016

Kegiatan pembiasaan ini menjadi penting dan memberi warna dan daya tarik tersendiri serta menjadi ciri khas MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk kota Cilegon dalam pembentukan sikap kepedulian sosial dan keagamaan bagi siswa-siswinya.

d. Adaptasi terhadap Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekolah yang “sehat” adalah lingkungan yang serba mendukung segala aktivitas di sekitar sekolah, MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk lokasinya berdampingan dengan sekolah non muslim, yaitu sekolah Dasar Mardhi Yuana, tentu aktivitas di madrasah akan saling bersinggungan dengan aktivitas di sekolah Mardhi Yuana itu, misalnya setiap hari saat berkumandang adzan dhuhur, bersamaan itu pula terdengar ramai nyanyian siswa SD Mardhiyuana, tentu hal itu sangat mempengaruhi siswa di madrasah ini, karena nyanyian yang didengar itu terasa lebih menarik perhatian siswa madrasah ini dibanding suara adzan yang terkesan sudah biasa.

Untuk menghadapi pengaruh semacam itu, maka pihak madrasah senantiasa berupaya mengkondisikan lingkungan agar siswa madrasah dapat beradaptasi. Karena kondisi semacam itu, akan terus berlanjut sepanjang proses pendidikan itu berlangsung.

Kegiatan pembiasaan di madrasah, merupakan salah satu cara untuk mengatasi kondisi lingkungan, yaitu dengan cara ketika saatnya dhuhur, siswa MI diarahkan ke masjid terdekat untuk melakukan shalat dhuhur, demikian cara itu dilakukan sejak sebelum madrasah ini memiliki bangunan mushala. Setelah ada

mushala, siswa secara bergantian melaksanakan shalat dhuhur di mushala.

Selain kegiatan harian itu, pada setiap hari jum'at, di madrasah ini digelar berbagai kegiatan, mulai jum'at bersih, olah raga santri, jum'at ta'lim yang menampilkan berbagai potensi non akademik siswa dan berbagai seni budaya.

Satu kali dalam setiap bulannya digelar pula kerja bakti di lingkungan sekolah bersama-sama dengan pihak kelurahan Sukmajaya, Sekolah Dasar Sukmajaya I, orang tua wali siswa dan warga masyarakat sekitar madrasah itu. Dijaring pula orang tua siswanya melalui kegiatan “ngaji bulanan” yang tujuannya tiada lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.¹⁰

Segala bentuk kegiatan tersebut, menjadi rencana kerja jangka panjang di madrasah itu, namun belum termuat dalam rencana kerja madrasah, tetapi sepanjang tahun harus selalu dilakukan dalam upaya menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap siswa serta agar siswa dapat beradaptasi dan terbiasa dengan kondisi yang dihadapi. mengingat latar belakang siswa yang kemampuan ekonomi orang tuanya berasal dari kalangan ekonomi rendah, akan sangat rentan dipengaruhi oleh situasi semacam itu. Maka kegiatan adaptasi terhadap lingkungan ini menjadi salah satu solusi untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak moral siswa.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru pada tgl 22 bulan April tahun 2016

4. Bentuk-bentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk

Madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, pada tahun pelajaran 2015-2016 memiliki siswa sebanyak 164 siswa. Dari jumlah siswa sebanyak itu tentu memiliki karakter yang berbeda-beda, karena berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, sekalipun terdapat dalam satu komunitas atau lingkungan yang sam, yaitu dari komunitas kalangan ekonomi lemah. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa, penulis menemukan beberapa karakter atau sikap yang ditunjukkan oleh siswa di madrasah tersebut, antara lain:

a. Sikap Jujur

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumen yang terdapat pada catatan guru yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini, siswa memiliki sikap jujur. Hal ini ditunjukkan dengan indikator tidak menyontek atau menyalin pekerjaan teman pada saat ulangan harian, Pekerjaan Rumah (PR) atau ujian-ujian lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah, mengakui kesalahan yang diperbuatnya, seperti ketika kaca jendela salah satu ruang belajar pecah, kemudian diteliti penyebabnya, ternyata siswa laki-laki sedang bermain bola, ketika ditanya siapa yang menendang bola kearah jendela itu, seorang siswa dengan lantang mengakuinya dengan acung tangan dan berlari kearah guru dengan mengatakan “saya, tapi tidak sengaja”, mengungkapkan perasaan apa adanya, seperti Ketika peneliti bertanya kepada kelas VI, tentang kelanjutan sekolahnya, di antara mereka ada yang menjawab mau ke pesantren, ada yang menjawab mau ke SMP atau ke Tsanawiyah,

ada juga yang menjawab mau ikut pa guru, dan ada juga yang tidak memberi jawaban. Ketika peneliti tanya kenapa tidak menjawab, siswa itu bilang mau ikut emak “memulung”¹¹

Dari indikator-indikator itu dapat disimpulkan bahwa siswa MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk memiliki sikap jujur, sederhana, dan bertanggung jawab mengakui perbuatan sendiri.

b. Kedisiplinan

Konsep disiplin berkaitan erat dengan tata tertib, aturan, atau norma kehidupan yang melibatkan orang banyak. Berkaitan dengan disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah Al-jauharotunnaqiyah Priuk, hasil observasi menunjukkan adanya indikator ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, baik yang berkaitan dengan belajar dan mengajar di sekolah, maupun kepatuhan dalam berpakaian, membawa perlengkapan sesuai mata pelajaran hari itu, mengerjakan setiap tugas, tepat waktu masuk sekolah, jarang atau bahkan tidak pernah ada yang terlambat, memotong rambut dan kuku sesuai aturan. dan tidak pernah menolak perintah guru. Sebagaimana diungkapkan kepala madrasah, bahwa perilaku ini mengisyaratkan bahwa “dunia mereka hanyalah sekolah ini dan tempat dimana mereka tinggal”. Sehingga dalam menanamkan kedisiplinan kepada mereka tidak terlalu sulit, karena mereka seolah tidak memiliki dunia lain selain madrasah ini.¹²

Data yang diperoleh melalui observasi tersebut menunjukkan siswa MI Priuk telah terbiasa mendisiplinkan diri

¹¹ Wawancara dan observasi terhadap siswa kelas V dan kelas VI MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk kota Cilegon, bulan Mei 2016

¹² Observasi terhadap kegiatan siswa pada tgl 24 Mei tahun 2016

dalam kesehariannya Demikian pula respon terhadap sanksi atau hukuman ketidak disiplin mereka lakukan tanpa beban.

c. Kepedulian

Sikap kepedulian erat kaitannya dengan sikap tolong menolong, tetapi sikap kepedulian yang dipraktekkan di Madrasah Al-Jauharotunnaqiyah ini lebih luas dari sikap tolong menolong. Rasa peduli yang tinggi terhadap siswa diawali dengan pemberian pakaian seragam kepada semua siswa, membuat semua siswa merasa diperlakukan sama. Kemudian sebulan sekali dilakukan santunan terhadap lima puluh (50) siswa yatim, dengan nominal lima ribu rupiah persiswa.

Kepiawaian kepala madrasah menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri, membuat beberapa industri di Cilegon memberikan kepercayaan kepada pihak madrasah dengan memberikan bantuan rutin setiap tahun berupa hewan qurban, maka setiap tahun di madrasah ini selalu diselenggarakan praktek qurban, daging qurbannya dinikmati oleh warga madrasah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Dalam setiap bulan, sekolah menyelenggarakan program ngaji bersama antara pihak sekolah dengan orang tua wali siswa, maka satu hari dalam sebulan siswa diliburkan, diganti dengan kegiatan ngaji bersama itu, setiap hari sabtu pada minggu terakhir. Pada kegiatan itu, orang tua siswa dilibatkan untuk ikut peduli pada sekolah, dengan mengisi “kotak amal” yang telah disediakan. Dalam setiap pertemuan itu, biasanya terkumpul uang antara Rp.30,000 sampai Rp.50.000. hasil dari sumbangan itu, selanjutnya

dimanfaatkan untuk menyicil membeli bahan paving blok halaman sekolah, yang baru tahun ini selesai pemasangannya atas kerjasama dengan pihak wali siswa.

Bentuk kepedulian lain, ditunjukkan dengan menengok siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit atau tanpa keterangan ditengok bersama kepala madrasah, guru dan seluruh siswa kelas bersangkutan dengan membawa makanan alakadarnya yang dibeli siswa dari uang tabungan kelasnya/kas kelas. Dan setiap tahun siswa kelas VI selalu dibawa rekreasi ke wilayah yang dekat seperti ke wilayah Banten lama serang. Dan satu hal lagi yang tidak pernah ditinggalkan adalah kegiatan buka bersama menjelang libur idul fitri, menjadi momen yang ditunggu dan ditagih oleh siswa. Satu harapan kepala madrasah yang belum terealisasi adalah bagaimana menjaring para hartawan untuk menyalurkan zakat, infak dan sedekah agar bisa didistribusikan kepada mereka melalui madrasah ini¹³.

Bentuk-bentuk kepedulian di atas baik yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, siswa, maupun orang tua wali telah menjaring dan menjalin sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Mereka menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan kemanusiaan.

d. Tolong Menolong

Manusia hidup pada dasarnya merupakan pertolongan orang lain. Jika ditelisik lebih luas, keseharian di MI al-Jauharotunnaqiyah merupakan tempat dimana kita melihat sikap

¹³ Wawancara terhadap guru pada tgl siswa pada tgl 28 Mei 2016

tolong menolong itu tumbuh. Baik dari pihak kepala madrasah, guru maupun siswa.

Menyadari latar belakang siswa di MI Priuk itu sebagian besar adalah siswa taraf ekonomi lemah, sudah tentu banyak nuansa tolong menolong yang dipertontonkan. Dalam setiap bulan, satu atau dua kali semua guru diajak makan bersama di rumah makan terdekat seusai proses pembelajaran berakhir, hal ini dilakukan kepala madrasah yang memiliki rejeki lebih, dalam upaya mendekatkan kekeluargaan di antara sesama warga sekolah dan berharap bisa ditularkan kepada siswa didikannya. Demikian juga guru tak jarang memberi uang jajan kepada siswa yang kelihatan tidak membawa bekal atau tidak mendapat bagian dari temannya. Sedangkan dikalangan siswa sendiri telah membudaya istilah berbagi bekal. Mereka membawa bekal seadanya dari rumah, mereka makan bersama teman di sekolah, tentu tidak kenyang, tetapi hal kebersamaannya sudah menjadi budaya yang khas di sekolah ini. Walaupun diakui oleh kepala madrasah bahwa budaya itu di tahun pelajaran 2015/2016 mulai berkurang, bukan jumlah pembawa bekalnya melainkan jumlah siswa yang mencicipi makanan bawa temannya itu, karena ada siswa yang dibekali uang walaupun tidak seberapa Berkurangnya siswa yang membawa bekal dari rumah tidak menunjukkan bahwa ekonomi orang tua jauh lebih baik atau meningkat, melainkan menunjukkan bertambah luas sikap peduli terhadap sesama.¹⁴

Keadaan ekonomi juga berpengaruh pada alat-alat tulis yang dimiliki oleh siswa, siswa dihimbau agar bisa saling meminjamkan

¹⁴ Wawancara dengan kepala Madrasah tgl 22 April 2016

alat yang dibutuhkan pada saat belajar kepada temannya yang tidak punya atau lupa membawa peralatan belajar.¹⁵

Kondisi ini menunjukkan sikap tolong menolong pada siswa di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk ini tumbuh subur menjadi ladang amal bagi seluruh warga madrasah.

e. Toleransi

Letak MI Al-Jauharotunnaqiyah berdampingan dengan sekolah lain, yaitu dengan SD Kristen Mardhi Yuana dan SD negeri Sukmajaya I, kondisi demikian itu melahirkan sikap toleransi di antara mereka, walaupun sebagian kecil siswa dari SD Mardhiyuana yang mau berteman, mereka saling menghormati, tidak saling mempengaruhi, sedangkan dengan siswa SD Sukmajaya I, mereka menggalang persahabatan yang dekat, mereka bermain satu halaman, ada yang mengikuti sholat dzuhur berjamaah dengan siswa MI, mereka saling memberi semangat. saling mendengarkan cerita di kelas masing-masing, mereka memahami perbedaan di antara mereka. Tidak saling mengejek karena latar belakang ekonomi mereka berbeda. Mereka hidup rukun tidak terlihat perbedaan yang mencolok.

Di sinilah toleransi yang sebenarnya dipraktekkan, guru MI senantiasa menjelaskan persamaan dan perbedaan di antara mereka dengan cara yang sangat bijak. Guru mengumpamakan keadaan mereka dengan cerita-cerita yang mudah dipahami siswa. Sehingga siswa memandang perbedaan itu sebagai hal yang biasa.¹⁶ Mereka

¹⁵ Wawancara dengan guru kelas VI tgl 24 Mei 2016

¹⁶ Observasi terhadap siswa pada jam istirahat tgl 5 Mei 2016

hidup rukun baik dengan siswa SD Sukmajaya I maupun dengan beberapa siswa dari SD Mardhiyuana. Mereka telah saling memahami kondisi masing-masing.

f. Tanggung Jawab

Memahami makna tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, penulis dapat menjelaskan bahwa sikap ini telah dimiliki oleh siswa yang ditunjukkan dengan melakukan banyak hal. Mereka bertanggung jawab setiap tugas yang diberikan oleh guru atau pihak sekolah. Seperti mengerjakan piket di kelas, melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti tadarus sebelum memulai pelajaran, turut serta pada kegiatan jumat bersih dan gotong royong lainnya, mengikuti berbagai lomba yang diadakan di sekolah atau luar sekolah tanpa merasa takut kalah, menerima resiko atas perbuatan salah yang dilakukan, mengembalikan barang yang dipinjam, meminta maaf jika mereka bersalah, dan memaafkan jika temannya yang bersalah.¹⁷

Indikator-indikator inilah yang kemudian penulis simpulkan bahwa siswa MI priuk telah memiliki sikap tanggung jawab, selama berada di lingkungan sekolah.

g. Keikhlasan

Setiap individu yang mengabdikan diri di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk tidaklah sembarang orang, karena di sana bukanlah ladang usaha yang menjanjikan kesejahteraan, di madrasah ini merupakan ladang amal yang

¹⁷ Observasi pada jam istirahat tgl 5 mei 2016

menuntut keikhlasan, yang pada zaman kini menemukan orang yang memiliki karakter/sikap ikhlas sulit kita temukan. Guru-guru di madrasah ini adalah orang-orang yang telah teruji keikhlasannya, dengan sabar dan telaten mereka membimbing anak-anak tanpa bosan, padahal upah yang mereka terima tidaklah seberapa. Mereka hanya meyakini bahwa upaya mereka suatu saat akan berubah menjadi lebih baik. Mereka mengabdikan dengan segala keterbatasan, ikhlas tanpa pamrih hanya mengharap ridho Allah semata.

Sikap ikhlas atau rela hati ini ditunjukkan pula oleh perilaku siswa yang selalu siap berbagi, peduli, saling perhatian, ketaatan dan sikap tidak pernah menolak perintah, merasa senasib dan sepejuangan melahirkan individu-individu yang rela berkorban tanpa mengharap imbalan.¹⁸ Sikap menerima apa adanya dan berbuat tanpa berharap imbalan menunjukkan mereka hidup dengan keikhlasan. Terlebih sikap kepala madrasah yang selalu siap melakukan apapun untuk kepentingan madrasah ini baik dalam hal materi maupun tenaga dan pemikiran.

h. Kesederhanaan

Memaknai arti kesederhanaan bagi siswa di madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, berarti memandang Madrasah itu sendiri secara utuh, dari berbagai sudut pandang dan segala latar belakang. Jika melihat input peserta didik di madrasah ini, sudah jelas latar belakangnya berasal dari komunitas ekonomi lemah, berarti kualitas ekonomi peserta didik itu di bawah standar sederhana, namun memiliki kemampuan tinggi untuk menerima

¹⁸ Observasi pada jam istirahat tgl 5 mei 2016

segala keadaan yang melekat pada diri mereka. Mereka mengemas kesederhanaan itu dengan hidup bersahaja, tidak satu siswa pun di madrasah ini yang datang ke sekolah dengan berkendaraan, mereka berjalan kaki, tidak seorang pun siswa yang begitu datang ke sekolah kemudian mampir ke warung jajanan, mereka langsung ke dalam kelas atau bercengkrama dengan temannya di teras halaman kelas.

Demikian pula kesederhanaan guru-gurunya, mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, untuk memberi semangat dalam membimbing siswa, mereka dimodali dengan deposit pulsa oleh kepala madrasah masing-masing 300 ribu, dan mereka tetap bertahan sampai satu demi satu guru mendapat bantuan honor daeran dari pemerintah Kota Cilegon, tunjangan fungsional dari pemerintah pusat dan beberapa guru di antaranya sekarang sudah mendapat tunjangan Fungsional Guru atau sertifikasi.

Kesederhanaan lain ditunjukkan dengan tidak tersedianya kantin selayaknya di sekolah-sekolah lain, di madrasah itu hanya ada satu pedagang mie ayam, yang setiap harinya laris dibeli oleh guru, baik guru madrasah maupun guru SD Sukmajaya atau kelurahan. Adapun warung jajanan yang biasa diserbu siswa adalah warung milik SD Sukmajaya yang letaknya berada tepat didepan halaman madrasah.¹⁹ Kesahajaan mereka memberi kesan betapa dekat mereka, baik dengan lingkungan sekolah maupun dengan

¹⁹ Observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, V, VI dan dengan Siswa kelas IV, V dan V dan VI tgl 5 Mei 2016

alam. Kesahajaan dan sikap apa adanya mrereka menunjukkan kesederhanaannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan tentang Strategi Pembelajaran PAI

Berbicara tentang pembelajaran tidak bisa dilepakan dari komponen pembelajaran itu sendiri, salah satunya adalah adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik dengan peserta didik akan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Demikian pula dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam interaksi itu, pendidik sangat besar perannya. Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.²⁰

Guru Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, telah melaksanakan perannya, antara lain sebagai:

- a. Pengajar (*transfer of knowledge*), dengan mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan tugasnya, yaitu membuat administrasi guru, melaksanakan pengajaran, malakukan penilaian dan melaksanakan evaluasi.
- b. Pendidik, berusaha melaksanakan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab 1, pasal 1 yang berbunyi: pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dengan baik dengan tujuan agar

²⁰ Zakiyah Darajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 226.

siswa memiliki kepribadian yang sehat/baik.²¹ Hal ini telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari yang terdapat pada kurikulum, yaitu materi akidah akhlak yang meliputi sipat jujur, toleran, suka menolong, tanggung jawab dan disiplin. Selain memberikan materi agama di dalam kelas, guru agama juga memberi materi di luar kelas melalui kegiatan ekstra kurikuler memberi contoh perilaku kepada siswa untuk dapat mengembangkan perilakunya agar siswa memiliki perilaku yang lebih baik.

- c. Pembimbing, sebagai pembimbing, guru pendidikan Agama Islam di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk, adalah melakukan pembelajaran di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan. Hal ini dilakukan dalam upaya memperluas dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa di dalam kelas, dan sebagai upaya penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran ke dalam kehidupan nyata.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh mukhtar, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak atau karakter lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

- a. Peran pendidik sebagai pembimbing, sangat berkaitan erat dengan keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Pada intinya setiap

²¹ UU RI No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: PT.Asa Mandiri, 2006), h. 1.

siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.²²

b. Peran Pendidik sebagai Model (contoh)

Di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, peran guru sebagai contoh telah dilakukan oleh Kepala Madrasah dan guru dimulai dari penyambutan siswa, mengajak bergotong royong, menengok siswa yang sakit dan kegiatan lainnya, semuanya menjadi contoh bagi murid, kepala madrasah dan guru benar-benar menjadi contoh bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figure secara langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan dan berperilaku dalam berpenampilan, bergaul dan bersikap dengan santun. Sehingga menjadi contoh bagi siswa siswinya.

c. Peran Pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki ikatan batin dan emosional dengan siswa binaannya. Di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon hubungan bathin dan emosional antara siswa dan pendidik telah terjalin efektif, kedekatan antara siswa dengan guru terlihat sangat berbeda dengan sekolah lain. Dalam pembelajaran guru PAI selalu menyampaikan pesan moral melalui nasehat-nasehatnya. sehingga siswa merasa diayomi, dilindungi, dan diperhatikan.

²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3, h. 93-94.

Seluruh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan Agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal sholeh.

- d. Pengarah, sebagai pengarah guru PAI di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, telah melaksanakan tugasnya sebagai pengarah, yaitu mengarahkan siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan muatan lokal yang diselenggarakan di madrasah tersebut. Demikian pula kegiatan sosial baik yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, maupun yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari siswa dari keterlibatannya pada komunitas-komunitas yang dapat merusak moral.
- e. Pelatih, sebagai pelatih guru PAI di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, telah melakukan perannya sebagai pelatih, mereka terlibat langsung sebagai pelatih dalam kegiatan pembiasaan seperti membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, jum'at berinfak, jum'at bersih, dan jum'at ta'lim. Pada kegiatan tersebut, guru PAI bertindak sebagai pelatih juga sebagai *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik dalam memberikan santapan jiwa.
- f. *Evaluator*, sebagai *evaluator*, guru Pendidikan agama Islam di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, telah melakukan

evaluasi terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, untuk ranah afektif dinilai dari sikap siswa dalam kesungguhannya mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Dan untuk psikomotor, dilihat dari praktek penerapan materi terkait dalam kesehariannya.

Hal ini sebagaimana diperkuat oleh Sudirman yang menegaskan bahwa sebagai *evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan peserta didik itu berhasil atau tidak. Dengan demikian evaluasi tidak hanya dilihat dari bisa atau tidaknya siswa mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada mata pelajaran.²³ Hasil evaluasi tersebut di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon ditunjukkan dengan nilai-nilai sikap keseharian siswa dan nilai-nilai yang tertuang dalam buku laporan hasil perkembangan belajar siswa.

- g. *Motivator*, sebagai *motivator*, guru Pendidikan Agama Islam di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk kota Cilegon dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial, melalui pembelajaran, telah memberikan dorongan berupa nasihat, arahan, dan bimbingan agar mereka termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Mengingat betapa beratnya peran pembelajaran pendidikan Agama Islam, dalam pembentukan sikap kepedulian

²³ Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h. 146

sosial, maka pendidik harus kreatif meramu metodologi pembelajaran, agar pembelajaran lebih bervariasi, tepat sasaran serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Beberapa metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam di MI Al-jauharotunnaqiyah Priuk, dinilai sudah tepat dan dapat membantu pencapaian pembentukan sikap kepedulian sosial, di antara metode-metode itu antara lain adalah:

a. Metode keteladanan.

Mendidik dengan keteladanan berarti dengan memberi contoh, baik tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan lainnya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang dapat menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena keteladanan dalam pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan, baik disadari ataupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan materil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.²⁴ Jadi keteladanan merupakan rekaman sikap yang akan diteladani oleh siswa, baik buruk sikap seorang figure, maka akan direkam dan akan dicontoh, demikian pula keteladanan seorang pemimpin, kepala madrasah atau guru akan senantiasa dijadikan pedoman yang paling mudah ditiru oleh siswa.

²⁴ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 66.

b. Metode Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kegiatan ini akan memberi manfaat kepada peserta didik sebagai latihan yang terus menerus dilakukan, sehingga siswa akan menjadi terbiasa berperilaku seperti yang telah dibiasakan. Di samping itu proses pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus khususnya pada beberapa tahapan pendidikan awal.²⁵

Kegiatan pembiasaan inilah yang banyak memberi warna pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah al-Jauharotunnaqiyah priuk kota Cilegon yang terus berkembang sampai sekarang sesuai dengan kebutuhan.

c. Metode Nasehat

Metode nasehat ini yang paling umum digunakan sebagian besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk kota Cilegon dalam rangka membina dan membimbing peserta didik agar selalu berada pada jalan kebaikan. Melalui metode nasehat ini siswa di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon memahaminya sebagai suatu tuntutan hidup yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Cerita/Kisah

Metode cerita/kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara

²⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid 2, (Jakarta:Pustaka Amani, 1992), h. 178.

kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.²⁶

Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, Metode cerita/kisah ini menjadi metode ampuh dalam memancing kreativitas siswa untuk bertanya, keadaan kelas menjadi lebih hidup, karena semua siswa merasa terlibat. Keterbatasan waktu di kelas tidak menjadi batasan untuk lebih mengembangkan cerita itu, karena selepas jam belajar di dalam kelas selesai, sang guru melanjutkannya setelah pelaksanaan shalat dhuhur di mushalla. Sebagaimana yang sering dilakukan oleh guru kelas V.

e. Metode Ibarah

Menurut An-Nahlawy, *ibarah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.²⁷

Dalam Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, metode ibarah ini terlihat menyatu dengan metode cerita atau kisah, pada pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) misalnya, metode ini disajikan sebagai pelengkap metode cerita/kisah. sebagaimana sering digunakan oleh guru kelas IV di madrasah ini.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 146.

²⁷ An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 320.

f. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan ini identik dengan metode pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.²⁸

Pendidikan melalui metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan menuntut seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap siswa yang melakukan pelanggaran, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi itu, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Metode kedisiplinan ini dapat digunakan untuk segala bidang studi. Tidak terikat pada bidang studi agama saja. Guru dapat memilih nilai-nilai sikap yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan sikap kepedulian.

Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk membentuk sikap siswa, maka siswa harus dihadapkan pada kondisi nyata. Siswa akan lebih mudah mencerna dan menerapkan jika yang diajarkan pernah bersentuhan langsung dengan diri mereka. Kehidupan sosial merupakan laboratorium terbesar di dunia untuk membentuk sikap alamiah. Jadi melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berupa penjelasan belaka namun berupa praktek pada realita. Hal demikian lebih mengena sebagaimana diterapkan di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon dalam berbagai kegiatan.

²⁸ Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-khlas, 1993), h. 234.

2. Pembahasan tentang Sikap Kepedulian Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon

Secara garis besar pendidikan pada dasarnya adalah proses atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia. Dengan pendidikan tersebut, maka pendidikan menjadi sangat strategis karena pendidikan berperan aktif dalam menentukan corak dan bentuk aktifitas dalam kehidupan manusia secara pribadi maupun sosial. Hal ini sesuai dengan hasil kongres pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980 di Islamabad.²⁹

Pembentukan maupun pengembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat dan media massa³⁰. Di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, guru mengintegrasikan nilai-nilai sikap kepedulian sosial pada setiap mata pelajaran berdasarkan karakteristik kepribadian yang sehat seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, tolong menolong, keikhlasan, dan kesederhanaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa siswi MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon sudah memiliki aspek-aspek kepribadian tersebut dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa seperti berani mengakui kesalahan, patuh pada peraturan sekolah, rela berbagi bekal, menabung uang untuk menengok teman yang sakit, berjalan kaki ke sekolah dan hormat kepada guru.

²⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 1, h. 4.

³⁰ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 131.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon

a. Faktor Pendukung

Dalam pembentukan sikap kepedulian sosial di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, tidak terlepas dari faktor pendukung antara lain:

Pertama adanya masyarakat. Dalam hal ini masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat dan peserta didik.³¹ Pihak sekolah senantiasa menjalin kerjasama dengan pihak lain yaitu guru, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah untuk menerapkan pembentukan sikap kepedulian yang telah disepakati.

Kedua adanya kebijakan pendidikan Madrasah melalui visi, misi dan tujuan yang berkaitan dengan pembentukan karakter akhlak mulia.

Ketiga adanya kurikulum terpadu, yang menekankan pada pengintegrasian kurikulum, yaitu memadukan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pengintegrasian itu tidak hanya menjelaskan apa itu sikap, tetapi diimbangi dengan pengalaman pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang positif.

Keempat adanya pengawasan yang intensif, guru selalu mengevaluasi, mengapresiasi aktivitas peserta didik, dengan memberi penjelasan akibat aktivitas tersebut. Sehingga evaluasi di

³¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 119.

sini tidak semata untuk pengambilan nilai, melainkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku.

Kelima pengawasan orang tua, sekolah bekerja sama dengan pihak orang tua untuk selalu mengawasi anaknya di rumah, karena sebagian besar waktu dihabiskan bersama orang tua.

b. Faktor Penghambat

Pertama faktor ekonomi orang tua siswa yang berasal dari kalangan ekonomi rendah, menyebabkan pendanaan tertumpu pada upaya sekolah, tanpa melibatkan sumabangan dari orang tua/wali siswa. hal ini berpengaruh pula pada kelancaran program sekolah.

Kedua faktor kurangnya pengawasan orangtua, selepas dari pengawasan sekolah, siswa kembali kepada orang tua, sementara orang tua mereka sebagian besar tidak berada di rumah, karena mereka bekerja, sehingga karakter sikap yang sudah terbentuk di sekolah mudah untuk dilupakan karena tidak ada penguatan di rumah.

Ketiga faktor lingkungan Sekolah, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa letak geografis madrasah ini berdampingan dengan sekolah non muslim, sehingga timbul kekhawatiran pada siswa akan mudah dipengaruhi melalui pertemanan yang tanpa pengawasan, terutama pada kelas awal.

Kempat faktor belum masuknya program berkelanjutan seperti pembiasaan pada program sekolah. Sehingga jika terjadi penggantian pimpinan yang bulan dari lingkungan sendiri, maka program itu belum bisa dipastikan bisa berjalan seperti pada masa pimpinan sebelumnya.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Kepedulian Sosial

- a. Melaksanakan pendekatan dengan siswa melalui orang tua siswa untuk menggalakan kegiatan meabung bersama. Yang dimaksudkan agar bisa membantu mendanai kegiatan yang tidak bisa didanai oleh pihak sekolah.
- b. Melaksanakan penanaman sikap kepedulian, melalui kegiatan sosialisasi terhadap orang tua siswa agar dapat bersama-sama memberi pengawasan kepada siswa di lingkungan tempat tinggal. Karena setelah selesai pembelajaran di sekolah, siswa sepenuhnya berada pada pengawasan orang tua.
- c. Memberi pelatihan perilaku melalui kegiatan pembiasaan
- d. Meningkatkan kualitas pengamalan siswa melalui kegiatan yang diselenggarakan di luar sekolah.
- e. Memfungsikan mushalla sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah terhadap siswa MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap kepedulian sosial siswa kalangan ekonomi rendah di Madrasah Ibtidaiyah Priuk Kota Cilegon, dilakukan dengan metode keteladanan, kegiatan pembiasaan, penegakkan kedisiplinan dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Semuanya dilakukan dengan cara verbal dan non verbal.
2. Bentuk-bentuk sikap kepedulian sosial yang melekat pada siswa antara lain adalah sikap jujur, disiplin, peduli, tolong menolong, toleransi, tanggungjawab, keikhlasan dan kesederhanaan. Sehingga suasana kekeluargaan di madrasah ini terkesan sangat kental, sekalipun latar belakang ekonomi mereka berasal dari kalangan ekonomi rendah tetapi mereka memiliki sikap-sikap yang mulia, terutama pada sikap peduli terhadap sesamanya.
3. Sikap kepedulian sosial pada siswa kalangan ekonomi rendah dapat muncul dan berkembang pada suatu madrasah disebabkan karena adanya peran pembelajaran yang diintegrasikan melalui Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

4. Dalam pembentukan sikap kepedulian sosial di madrasah ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon, tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Yang menjadi faktor pendukung antara lain terjalinnya kerjasama dengan masyarakat sekitar, kebijakan pendidikan melalui visi, misi dan tujuan madrasah yang jelas, adanya kurikulum terpadu yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran dan terciptanya program berkelanjutan.

Sedangkan faktor yang dianggap dapat menghambat ketercapaian pembentukan sikap kepedulian sosial pada siswa ini, antara lain, faktor kurangnya pengawasan orangtua, selepas dari pengawasan sekolah, siswa sepenuhnya berada dalam pengawasan orang tua, sementara orang tua mereka sebagian besar tidak berada di rumah, karena mereka bekerja (memulung), sehingga karakter sikap yang sudah terbentuk mudah untuk dilupakan karena tidak ada penguatan di rumah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan bahwa hasil penelitian telah teruji kebenarannya, maka implikasi dari penelitian itu:

1. Penanaman sikap kepedulian sosial pada siswa kalangan ekonomi rendah dapat dilakukan melalui:
 - a. Keteladanan kepala madrasah dan seluruh guru pada sekolah/madrasah terkait
 - b. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kepala sekolah/madrasah memberikan kepercayaan kepada seluruh

- guru untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembiasaan dengan bimbingan, arahan dan pengawasan
- c. Memberi dukungan moral berupa kontribusi pemikiran dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial siswa pada lembaga yang dipimpinnya agar lebih solid dan berkembang
2. Loyalitas dan dedikasi guru dalam pembentukan sikap kepedulian sosial dapat ditingkatkan melalui:
 - a. Motivasi dalam bekerja yang diberikan oleh kepala madrasah
 - b. Memberikan kepercayaan kepada guru untuk pengembangan diri
 - c. Adanya pengawasan serta pengecekan tugas secara intensif dan profesional
 3. Pembentukan sikap kepedulian sosial siswa pada kalangan ekonomi rendah dapat ditingkatkan melalui:
 - a. Setiap warga sekolah memahami visi dan misi sekolah sehingga terjadi pemahaman yang selaras dan terciptanya kerjasama yang baik
 - b. Peningkatan kerjasama dengan pihak orangtua dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, maka dikemukakan saran untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa pada kalangan ekonomi rendah, sebagai berikut:

1. Kepala madrasah sebagai pimpinan hendaknya menetapkan kebijakan dalam memberikan kontribusi pemikiran untuk mengembangkan sikap kepedulian agar guru dapat mengeksplorasi

kemampuan untuk memberikan gagasan yang lebih baik untuk kemajuan madrasah.

2. Pihak sekolah hendaknya lebih intensif menjalin kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat sekitar madrasah dalam meningkatkan pengawasan terhadap sikap kepedulian sosial siswa di luar pengawasan sekolah.
3. Pihak sekolah dan lembaga kementerian agama hendaknya lebih memberikan peluang dan memndorong guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi mengembangkan sikap kepedulian sosial melalu kegiatan seminar, lokakarya, pelatihan dan mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Latar belakang ekonomi rendah hendaknya tidak dijadikan sebagai faktor penghambat, dalam pembentukan sikap kepedulian sosial, melainkan menjadi kekuatan untuk terus berupaya menegakkannya.

Meskipun penelitian ini telah teruji kebenarannya, namun masih belum maksimal. Untuk itu hendaknya dilakukan penelitian lanjutan baik yang berkaitan dengan faktor yang sama atau yang berkaitan dengan perubahan sikap kepedulian siswa disebabkan terjadinya perubahan ekonomi orangtua siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tien Asmara P, Sofa Nurdiyanti, dkk., *Peluh Penawar Rindumu, Indonesia*, (Bogor: Dompot Dhuafa, 2012)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jilid 2, (Jakarta:Pustaka Amani, 1992)
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sisten Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya, Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepulauan, Perkotaan dan Dampak dari Pembangunan di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2013)
- Baron, A. Robert dan Donn Byrne, *Social Psychology*, diterjemahkan oleh Ratna Djuwita, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Buchari Alma, dkk., *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UniPress, 2010)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000)
- Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008)
- Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal-dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002)
- Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

- Febriana M. Fadli fadillah, *Pengaruh Hasil Pembelajaran IPS terhadap Nilai dan Sikap Kepedulian Sosial: Survei pada Peserta didik SMP Negeri di Kota Bandung*, Tesis, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)
- Hadawi Nawawi, *Meode Penelitian Bidang Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1985)
- Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-khlas, 1993)
- Ivanovich Agusta, *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- M. Syafi'i, *Ampih Miskin, Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Kandangan: Averroes Press, 2011)
- M.Yudhie R Haryanto, *Bahasa Politik Al-Qur'an*, (Bekasi: Gugus Press, 2002)
- Malik A. Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Moch. Kasiram, *Metodologi Penelitian kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008)
- Moh. Fadhil Al-Djamali, *al-Tarbiyah al-Ihsan al-Jadid*, (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-ijtihad al-'Aam, 1967)
- Muchtar Buchori, *Pendidikan Islam Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam M. Dawam Rahardjo (Peng), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989)
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2003)

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003)
- Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Nazarudin, *Managemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Oemar Muhammad Al-Tauni Al-Saibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langulung, (t.t.p.t.h)
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian; Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991)
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pengantar: F Danuwinata, (Jakarta: LP3ES, 2013)
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Purwo Udiutomo, dkk., *Besar Janji dari pada Bukti, Kebijakan dan Praktik Pendidikan Indonesia di Era Transisi Demokrasi*, (Bogor: Dompot Dhuafa, 2013)
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Rijal Haryanto, *Penelitian Peran Keluarga dalam Membantu Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial pada Anak SD Cipari Desa Kebon Pedes, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi*, (2013)
- Rukiyati, dkk., *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008)
- Sandhi Amalantu Zaedun, *Meningkatkan Kepedulian Sosial Antar Siswa Kelas XI Is SMA N Karangpayung Melalui Layanan Informasi Tahun Pelajaran 2011/2012*, Disertasi, Fakultas

- Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Kudus: Universitas Muria, 2012)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Sekolah Guru Indonesia, *Kelana Guru 2 Musim*, (Bogor: Dompot Dhuafa, 2015)
- Siti Mubarokah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Pakem Kabupaten Sleman*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2012)
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980)
- Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Taufik, *Empati, Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012)
- UU RI No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: PT.Asa Mandiri, 2006)
- Zakiah Darajat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)